

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM
(*PLEUROTUS OSTREATUS*) DI DESA RAWAMANGUN
KECAMATAN SUKAMAJU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

TIARA

20 0403 0173

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM
(*PLEUROTUS OSTREATUS*) DI DESA RAWAMANGUN
KECAMATAN SUKAMAJU**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah*



IAIN PALOPO

Oleh

TIARA

20 0403 0173

Pembimbing:

Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S,El., M.A.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara
Nim : 2004030173
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Tiara

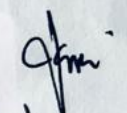
NIM 2004030173

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju yang ditulis oleh Tiara Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004030173, mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 21 November 2024 Miladiyah bertepatan dengan 19 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 26 November 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Burhan Rifuddin, S.E., M.M. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Nurdin Batjo, S.Pt., M.M. | Penguji I | () |
| 4. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Manajemen Bisnis Syariah



Akbar Sabani, S.EI., M.E
NIDN 200504058501

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

لُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju”** setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana (SE) dalam bidang pendidikan Manajemen Bisnis Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Terimakasih untuk kedua orang tua tercinta, kepada Bapak Ahmad Tohari dan Ibu Muisah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta saudaraku serta keluargaku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah SWT, mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Selain itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr, Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Fasiha, M.EI selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabani, S.T., M.M selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Akbar Sabani, S.EI., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah IAIN Palopo dan Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Bisnis Syariah beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.EI., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Nurdin Batjo, S. Pt., M.M dan Edi Indra Setiawan, S.E., M.M. Selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah banyak memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M. selaku dosen Penasihat Akademik yang memberikan dukungan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah IAIN Palopo yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah SWT. membalasnya dengan kebaikan-kebaikan.
8. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada teman seperjuangan penulis yang senantiasa membantu dan mesuport saya dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya teman perempuan saya dari kelas MBS F angkatan 20.
10. *My best partner* Rasyid Aminullah Mustaqim, terimakasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya hingga saat ini dan telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan semangat, tenaga, waktu, pikiran maupun materi. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT. Amin Allahumma Amin. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan ketegangan dan tekanan namun melewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Amin.

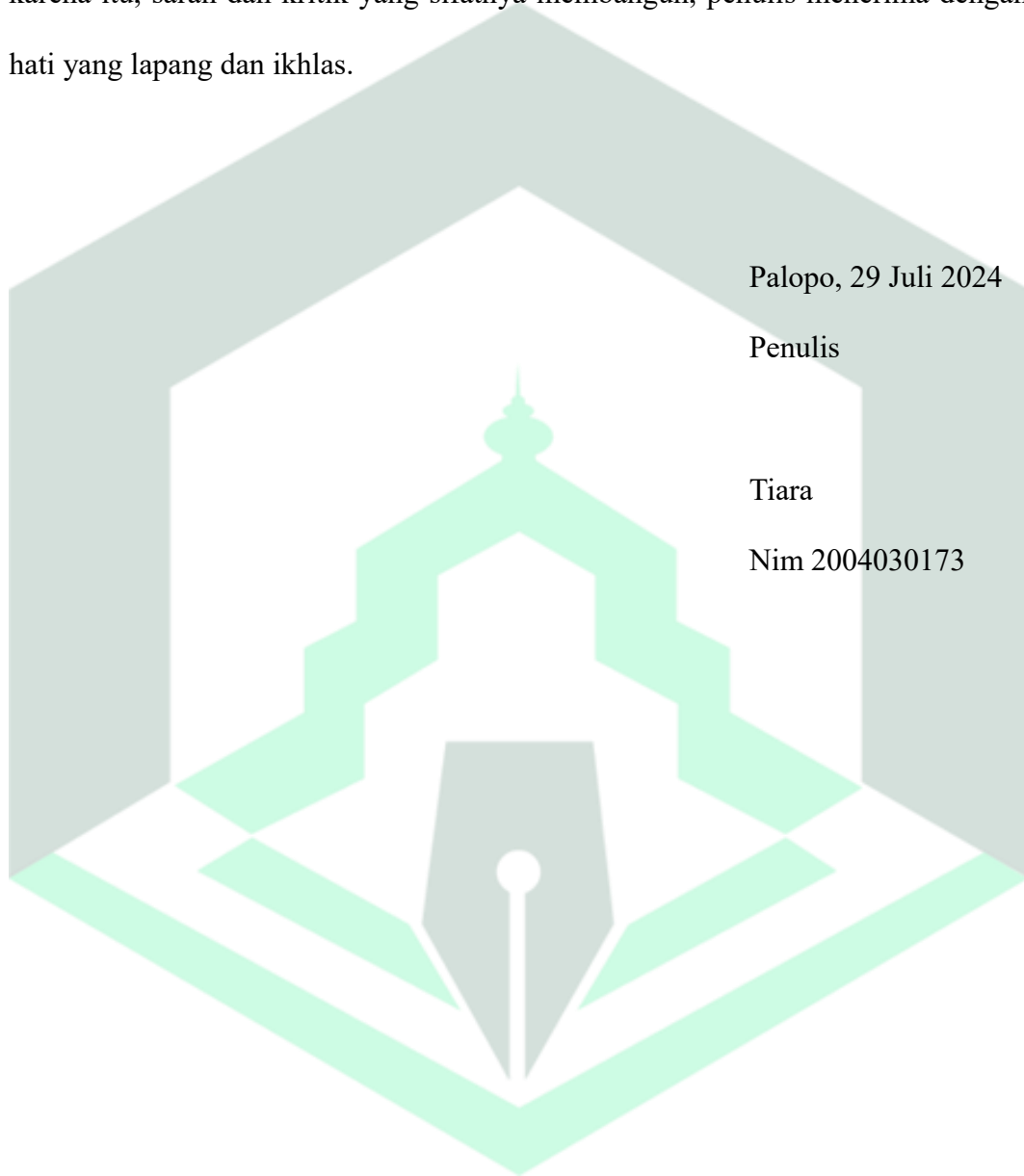
Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas.

Palopo, 29 Juli 2024

Penulis

Tiara

Nim 2004030173



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa arab dan translitenya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هؤل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta'al-Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَجَّيْنَا : *najjainā*

رَبَّنَا : *rabbnā*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُومَ : *nu'ima*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : ***al-fasafah***

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawawi

Risalah fi Ri'ayah al Maslahah

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله دينُ الله dinullah

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan *laafz al-jalalah*, ditrasliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR)

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

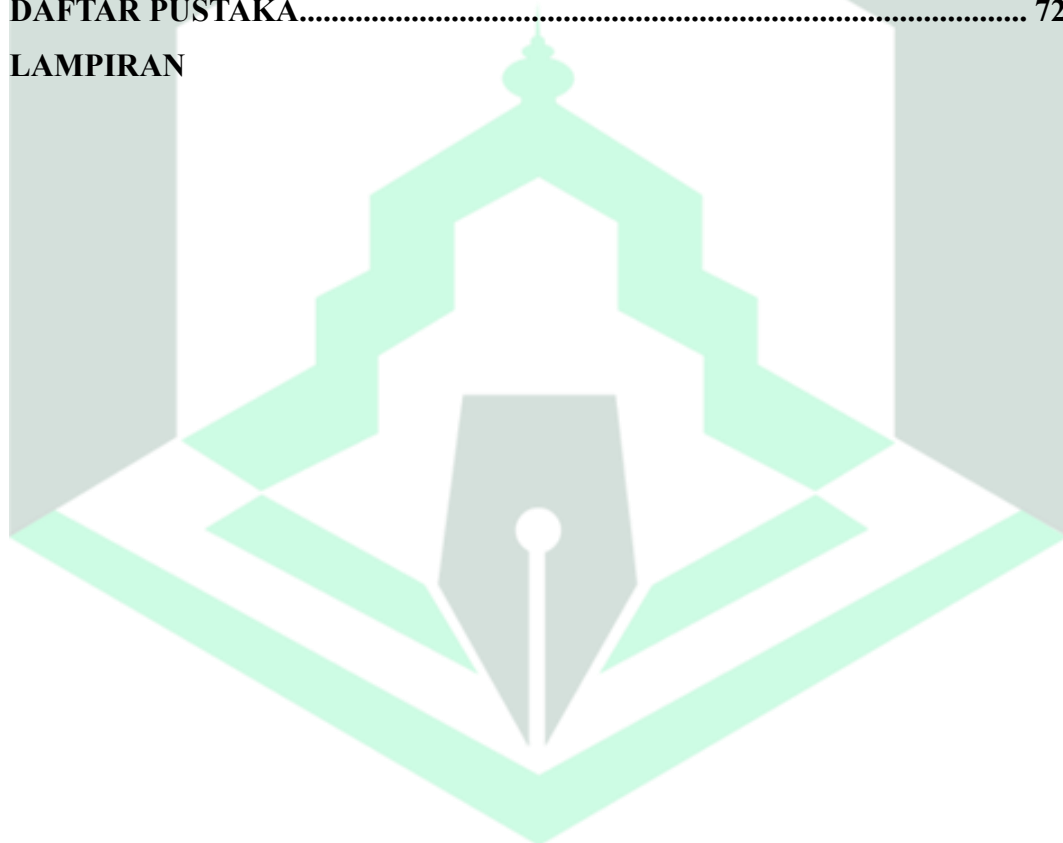
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Studi Kelayakan Bisnis.....	13
2. Budidaya jamur Tiram	16
3. Budidaya Jamur Tiram terhadap UMKM	20
4. Kinerja UMKM dalam Budidaya Jamur Tiram.....	23
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	30

D. Defenisi Istilah	30
E. Desain Penelitian	32
F. Data dan Sumber Data	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Total Biaya Produksi	47
Tabel 4.2 Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram Per Tahun	48
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Per Tahun	48
Tabel 4.4 Penerimaan Usaha Jamur Tiram.....	49
Tabel 4.5 Pendapatan Usaha Jamur Tiram per Tahun	50
Tabel 4.6 Fixed Cost (Biaya Tetap) dan Variabel Cost (Biaya Variabel)	50
Tabel 4.7 Kelayakan Usaha Jamur Tiram Per Bulan.....	51
Tabel 4.8 Rasio Keuangan, Aspek Hukum dan Finansial	52
Tabel 4.9 Aspek Hukum.....	57
Tabel 4.10 Aspek Pasar	58
Tabel 4.11 Aspek Pemasaran.....	58
Tabel 4.12 Aspek Teknis	59
Tabel 4.13 Aspek Teknologi.....	59
Tabel 4.14 Aspek Lingkungan Hidup.....	59
Tabel 4.15 Cash Flow Analysis	62
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Aspek Finansial Usaha Jamur Tiram	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Pikir	28
----------------------------------	----



ABSTRAK

TIARA, 2024. “*Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju*”. Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

Penelitian ini membahas tentang Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Rawamangun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan usaha dari perspektif hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, lingkungan hidup, serta finansial. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari usaha budidaya ini, serta peluang untuk pengembangan di masa depan.

Jenis penelitian ini menggunakan mix method. Pendekatan kualitatif data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku usaha, pengamatan langsung di lapangan, dan analisis dokumen terkait. Selain itu, dilakukan juga analisis kuantitatif terhadap data finansial untuk menghitung indikator kinerja seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP). Hasil-hasil ini kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi usaha budidaya jamur tiram di desa tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun telah memenuhi ketentuan hukum yang berlaku dan tidak menghadapi hambatan signifikan. Dari aspek pasar, ditemukan bahwa permintaan jamur tiram cukup tinggi, meskipun strategi pemasaran saat ini masih terbatas pada pasar lokal. Secara teknis, teknik budidaya yang digunakan sudah memadai, namun ada peluang untuk meningkatkan efisiensi melalui penerapan teknologi yang lebih canggih. Secara finansial, usaha ini terbukti menguntungkan, dengan NPV positif, IRR di atas tingkat diskonto, dan periode pengembalian yang cepat, menjadikannya layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Jamur tiram, Kelayakan, Usaha.

ABSTRACT

TIARA, 2024. “Feasibility Analysis of Oyster Mushroom Cultivation Business (Pleurotus Ostreatus) in Rawamangun Village, Sukamaju District”. Skrispi Islamic Business Management Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

This research discusses the Feasibility of Oyster Mushroom Cultivation Business in Rawamangun Village. The purpose of this study is to evaluate the feasibility of the business from the perspectives of law, market and marketing, technical and technology, environment, and finance. Through this analysis, it is expected to identify the strengths and weaknesses of this cultivation business, as well as opportunities for future development.

This type of research uses a mixed method. The qualitative approach collected data through in-depth interviews with business actors, direct observation in the field, and analysis of relevant documents. In addition, quantitative analysis of financial data was conducted to calculate performance indicators such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). These results were then analyzed to provide a comprehensive picture of the condition of the oyster mushroom cultivation business in the village. Data collection techniques in this study were carried out by conducting observations, interviews and documentation.

The results show that the oyster mushroom cultivation business in Rawamangun Village has fulfilled the applicable legal provisions and does not face significant obstacles. From the market aspect, it was found that the demand for oyster mushrooms is quite high, although the current marketing strategy is still limited to the local market. Technically, the cultivation techniques used are adequate, but there are opportunities to improve efficiency through the application of more sophisticated technology. Financially, the venture proved to be profitable, with a positive NPV, IRR above the discount rate, and a quick payback period, making it worthy of continuation and development.

Keywords: Oyster mushroom, Feasibility, Business.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura adalah salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hortikultura mencakup berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Di Indonesia, sayuran merupakan komoditas hortikultura yang paling banyak dihasilkan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sayuran memiliki kandungan gizi yang baik untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, pengembangan sayuran di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dibudidayakan.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki nilai gizi dan ekonomi yang tinggi. Hal ini membuatnya menjadi komoditas yang diminati dalam dunia usaha dan pertanian (3,4,5). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi jamur tiram di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, produksi mencapai 2.201 ton, kemudian meningkat menjadi 2.348 ton pada tahun 2021. Pada tahun 2022, produksi mencapai 2.729 ton, dan pada tahun 2023, angka produksi jamur tiram mencapai 2.956 ton.¹ Peningkatan ini menunjukkan potensi besar dalam sektor budidaya jamur tiram di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menjadi pemimpin dalam produksi jamur tiram di

¹ Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Indonesia. Rata-rata produksi jamur tiram di Jawa Barat mencapai 1.956 ton per tahun dalam periode 2020-2023. Provinsi ini memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung budidaya jamur tiram. Selain Jawa Barat, provinsi-provinsi lain yang juga memiliki produksi jamur tiram yang cukup besar meliputi Jawa Tengah, Bengkulu, dan Sumatera Barat.² Data ini menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram memiliki potensi untuk diperluas ke berbagai wilayah di Indonesia.³ Budidaya jamur tiram melibatkan empat fase utama, yaitu fase pembuatan biakan murni, pembuatan biakan induk, pembibitan indukan, dan fase produksi. Setiap fase membutuhkan perawatan dan pengelolaan yang tepat agar menghasilkan jamur tiram berkualitas. Budidaya jamur tiram memerlukan keahlian dan pemahaman yang baik dalam setiap tahapnya untuk mencapai hasil yang optimal.

Pasar jamur tiram di Indonesia memiliki potensi besar. Konsumsi jamur tiram di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, tingkat konsumsi jamur tiram mencapai 17.500 ton per tahun, dan pada tahun 2018, konsumsi per kapita mencapai 0,18 kg per tahun. Data menunjukkan bahwa permintaan konsumen terhadap jamur tiram terus meningkat. Namun, produksi dalam negeri saat ini hanya mampu memenuhi sekitar 79% dari permintaan pasar, yang mengindikasikan adanya peluang untuk peningkatan produksi dan

² Prasetyo, A., & Widiyanto, A. (2019). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Jurnal Agro Ekonomi, 37(1), 1-16.

³ Kurniawan, A., & Wijayanti, R. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Cibuntu Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 10(2), 145-156.

penyediaan produk jamur tiram yang lebih besar.⁴ Dengan berbagai data tersebut, dapat disimpulkan bahwa budidaya jamur tiram merupakan industri yang menjanjikan di Indonesia. Dengan peningkatan produksi dan efisiensi dalam manajemen budidaya, peluang bisnis di sektor ini semakin besar. Peningkatan konsumsi jamur tiram di dalam negeri juga memberikan peluang bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan produk berkualitas. Tabel ini akan mencatat data produksi jamur tiram pertahun di indonesia.

ID_Produksi	Tahun	Total_Produksi (ton)
1	2020	2201
2	2021	2348
3	2022	2729
4	2023	2956

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2023)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional.⁵ UMKM memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan

⁴ Nurhayati, N., & Suryani, E. (2018). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 6(2), 157-163.

⁵ Arno, A. K., Fasiha, F., Abdullah, M. R., & Ilham, I. (2019). An Analysis On Poverty Inequality In South Sulawesi-Indonesia By Using Importance Performance Analysis (IPA). *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 5(2), 85-95.

kerja, serta mendukung pemerataan ekonomi di berbagai wilayah. Selain itu, sektor UMKM juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai jenis usaha yang sesuai dengan kearifan lokal, sumber daya alam, dan kebutuhan masyarakat.⁶ Salah satu jenis usaha yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan oleh UMKM adalah budidaya jamur tiram. Jamur tiram dikenal karena kandungan gizi tinggi dan nilai ekonominya yang signifikan di pasaran. Karena itu, jamur tiram telah menjadi pilihan utama bagi banyak UMKM di Indonesia. Selain itu, jamur tiram memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk olahan seperti keripik, nugget, bakso, sosis, abon, dan masih banyak lagi. Permintaan pasar yang terus meningkat untuk produk-produk jamur tiram menjadikannya sebagai peluang bisnis yang menarik, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.⁷

Desa Rawamangun di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya jamur tiram. Potensi pertama yang dimiliki desa ini adalah kondisi geografis, iklim, dan tanah yang sangat mendukung. Dengan kondisi geografis yang strategis, desa ini memiliki iklim yang cocok serta tanah yang subur dan kaya akan nutrisi, yang semuanya merupakan faktor penting untuk produksi jamur tiram berkualitas tinggi. Data meteorologi menunjukkan suhu, kelembaban, dan curah hujan yang ideal,

⁶ Abdullah, M. (2022). Reincarnation of MSMEs after the government's policy on economic recovery due to the covid-19 pandemic in Indonesia. *Technium Soc. Sci. J.*, 27, 452.

⁷ Prasetyo, A., & Widiyanto, A. (2019). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 1-16.

sementara uji kesuburan tanah mengungkapkan kandungan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram.

Potensi kedua adalah sumber daya manusia yang melimpah di Desa Rawamangun. Populasi desa ini cukup besar, dengan banyak penduduk usia produktif yang bisa diberdayakan untuk usaha budidaya jamur tiram. Berdasarkan data demografis, terdapat cukup banyak tenaga kerja potensial yang bisa dilatih dan dilibatkan dalam proses produksi jamur. Selain itu, survei keterampilan dan minat masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap budidaya jamur tiram, yang bisa menjadi modal sosial penting untuk mengembangkan industri ini.

Potensi ketiga adalah akses pasar yang baik. Desa Rawamangun memiliki jaringan distribusi yang luas, baik melalui jalur darat maupun laut, yang memudahkan distribusi hasil budidaya ke berbagai daerah. Peta jalur distribusi menunjukkan bahwa desa ini terhubung dengan baik ke pusat-pusat perdagangan utama, sementara analisis potensi pasar menunjukkan permintaan yang tinggi untuk jamur tiram di tingkat lokal, regional, dan nasional. Aksesibilitas pasar yang baik ini meningkatkan peluang pemasaran dan penjualan produk jamur tiram dari Desa Rawamangun.

Potensi keempat adalah dukungan infrastruktur yang memadai. Desa ini memiliki jalan yang baik dan fasilitas transportasi yang memadai, yang mendukung kegiatan usaha dan distribusi hasil budidaya jamur tiram. Informasi tentang dukungan pemerintah atau program pembangunan infrastruktur

menunjukkan bahwa desa ini terus berkembang dalam hal infrastruktur, yang akan lebih lanjut mendukung industri budidaya jamur tiram.

Namun, terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi untuk lebih mengoptimalkan potensi ini. Pertama, penelitian perlu mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi dalam budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun. Mengapa budidaya jamur tiram di desa ini penting bagi perekonomian lokal dan regional juga perlu dipahami lebih dalam. Selain itu, perlu ditentukan kapan waktu yang paling optimal untuk memulai dan memaksimalkan produksi jamur tiram berdasarkan kondisi iklim dan cuaca setempat. Penelitian juga perlu mengidentifikasi lokasi strategis lain di sekitar Desa Rawamangun yang memiliki potensi serupa untuk budidaya jamur tiram. Selain itu, siapa saja pemangku kepentingan utama yang harus dilibatkan untuk mendukung pengembangan budidaya jamur tiram di desa ini juga perlu diidentifikasi. Terakhir, bagaimana cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada baik geografis, manusia, maupun akses pasar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas jamur tiram merupakan pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian mendalam.

Dengan mengisi gap penelitian ini, Desa Rawamangun dapat lebih efektif mengembangkan potensi budidaya jamur tiramnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan berkontribusi pada perekonomian daerah. Meskipun potensinya besar, budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara masih belum

optimal. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi kondisi ini, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat seputar budidaya jamur tiram, keterbatasan modal usaha, kurangnya sarana dan prasarana produksi, serta kurangnya bimbingan dan pendampingan dari pihak-pihak terkait. Selain itu, terdapat kendala dalam hal inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan produk olahan jamur tiram (2,3,4). Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini memiliki populasi yang cukup besar dan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian desa ini, dan budidaya jamur tiram telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Meskipun memiliki potensi besar, budidaya jamur tiram di desa ini masih terbatas dan belum dioptimalkan.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesejahteraan UMKM: Dengan memahami pengaruh budidaya jamur tiram terhadap kinerja UMKM, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang membantu UMKM meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
2. Penyebaran Pengetahuan: Melalui identifikasi kendala dan tantangan, penelitian ini akan membantu dalam penyebaran pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pelaku usaha, pemangku kepentingan, dan peneliti di bidang budidaya jamur tiram.
3. Rekomendasi Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pihak berwenang dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM di sektor budidaya jamur tiram.
4. Peningkatan Daya Saing: Analisis tentang peran inovasi produk dan pemasaran dapat membantu UMKM dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal dan mungkin juga di pasar internasional.

Dengan demikian, skripsi ini memiliki tujuan yang bermanfaat dan relevan untuk memahami dan meningkatkan budidaya jamur tiram dan peran UMKM dalam konteks Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini adalah empat penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Anda, yaitu “Analisis Budidaya Jamur Tiram terhadap UMKM di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju”:

1. Pribadi, U., Aji, J. S., & Hayati, K. (2023). Optimalisasi pemberdayaan UMKM budidaya dan pengolahan jamur tiram dalam menjaga stabilitas ekonomi pasca pandemi covid19.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemberdayaan UMKM budidaya dan pengolahan jamur tiram di Desa Cibuntu Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM budidaya dan pengolahan jamur tiram di desa tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya modal, bahan baku, peralatan, pengetahuan, keterampilan, dan akses pasar. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, seperti penyediaan bantuan modal, bahan baku, peralatan, pelatihan, bimbingan, dan pemasaran.

⁸ Pribadi, U., Aji, J. S., & Hayati, K. (2023). *Optimalisasi pemberdayaan UMKM budidaya dan pengolahan jamur tiram dalam menjaga stabilitas ekonomi pasca pandemi covid-19*. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 51-64.

2. Hidayat, R., & Suryana, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode analisis kelayakan usaha dengan pendekatan aspek finansial dan nonfinansial. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari responden dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih di desa tersebut layak untuk dilakukan dari segi finansial dan nonfinansial. Nilai Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit Cost Ratio (BCR), dan Payback Period (PP) menunjukkan hasil yang positif dan menguntungkan. Selain itu, usaha budidaya jamur tiram putih juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.⁹
3. Kurniawan, A., & Wijayanti, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya jamur tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden yang dipilih secara purposive sampling.

⁹ Hidayat, R., & Suryana, A. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 5(1), 1-14.

Data yang dianalisis adalah data tentang karakteristik responden, faktor internal dan eksternal usaha budidaya jamur tiram, serta indikator keberhasilan usaha budidaya jamur tiram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha budidaya jamur tiram adalah modal usaha, luas lahan usaha, jumlah produksi, dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha budidaya jamur tiram adalah harga jual jamur tiram, permintaan pasar, dan dukungan pemerintah.¹⁰

4. Prasetyo, A., & Widiyanto, A. (2019). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari responden dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di desa tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, karena memiliki sumber daya alam, manusia, dan modal yang memadai. Namun, usaha budidaya jamur tiram di desa tersebut masih menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya jamur tiram, kurangnya sarana dan prasarana

¹⁰ Kurniawan, A., & Wijayanti, R. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 10(2), 145-156.

produksi, serta kurangnya akses pasar. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti penyediaan bantuan modal, bahan baku, peralatan, pelatihan, bimbingan, dan pemasaran.

5. Studi Kelayakan Bisnis pada Perusahaan Pengolahan Limbah Plastik oleh taufik . Artikel ini membahas tentang studi kelayakan bisnis pada perusahaan pengolahan limbah plastik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bisnis pada perusahaan pengolahan limbah plastik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pengolahan limbah plastik layak untuk dijalankan.

Persamaan dan perbedaan penelitian Anda dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Persamaan: Semua penelitian terdahulu membahas tentang budidaya jamur tiram sebagai salah satu usaha yang memiliki potensi dan manfaat bagi UMKM. Semua penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Semua penelitian terdahulu menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari responden atau sumber lainnya.

Perbedaan: Penelitian Anda berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal lokasi penelitian, jenis jamur tiram yang dibudidayakan, tujuan penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hasil penelitian, dan rekomendasi penelitian.

B. Deskripsi Teori

1. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian dan analisis terhadap suatu rencana usaha yang menyangkut berbagai aspek, termasuk aspek pemasaran, operasi, SDM, yuridis, lingkungan, dan keuangan, sehingga diketahui rencana usaha tersebut layak atau tidak layak bila dilaksanakan .¹¹ Studi kelayakan bisnis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak layak usaha tersebut dijalankan.¹²

Studi kelayakan bisnis membahas tentang penelitian tentang layak tidaknya suatu rencana dan operasional suatu bisnis tertentu dalam mencapai keuntungan maksimal dalam waktu yang tidak ditentukan. Studi kelayakan yang diterapkan secara benar dan konsisten akan menghasilkan laporan yang objektif, akurat, benar, dan komprehensif tentang kelayakan suatu proyek atau bisnis yang akan didirikan, dijalankan, dikembangkan, didanai dan kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan terjadi .¹³

¹¹ Adnyana, I. M. 2020. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta selatan: ALFABETA

¹² Prasetyo, A., & Widiyanto, A. (2019). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Jurnal Agro Ekonomi, 37(1), 1-16.

¹³ Adnyana, I. M. 2020. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta selatan: ALFABETA

Studi kelayakan bisnis memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain:¹⁴

- a. Aspek Hukum: Menganalisis kemampuan pelaku bisnis dalam memenuhi ketentuan hukum dan perizinan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis di wilayah tertentu .
- b. Aspek Lingkungan: Menganalisis kesesuaian lingkungan sekitar (lingkungan operasional, lingkungan dekat, dan lingkungan jauh) dengan ide bisnis yang akan dijalankan. Dalam aspek ini dampak bisnis bagi lingkungan juga dianalisis .
- c. Aspek Pasar dan Pemasaran: Menganalisis potensi pasar, intensitas persaingan, market share yang dapat dicapai, serta menganalisis strategi pemasaran yang dapat digunakan untuk mencapai market share yang diharapkan .
- d. Aspek Teknis dan Teknologi: Menganalisis kesiapan teknis dan ketersediaan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis .
- e. Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia: Menganalisis tahap-tahap pelaksanaan bisnis dan kesiapan tenaga kerja, baik tenaga kerja kasar maupun tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk menjalankan bisnis .
- f. Aspek Keuangan: Menganalisis besarnya biaya investasi dan modal .¹⁵

¹⁴ Mahani, S. A. E. 2019. Modul studi kelayakan bisnis. Fakultas Ekonomi Bisnis FEB UNISBA, Bandung

¹⁵ Mahani, S. A. E. 2019. Modul studi kelayakan bisnis. Fakultas Ekonomi Bisnis FEB UNISBA, Bandung

Hasil kajian yang menyoroti penerapan etika bisnis Islam dan prinsip-prinsipnya dapat dihubungkan dengan pembahasan sebelumnya terkait aspek hukum, pasar, dan pemasaran dalam analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram.

- 1) Hukum: Dalam konteks ini, penerapan etika bisnis Islam menekankan pentingnya memiliki izin usaha yang sah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Prinsip-prinsip etika bisnis, seperti tidak melakukan kezaliman dan kerelaan dalam transaksi, memastikan bahwa usaha budidaya jamur tiram mematuhi aturan hukum yang berlaku dan menjaga keadilan dalam interaksi bisnis.
- 2) Pasar: Penerapan etika bisnis Islam juga dapat mempengaruhi hubungan bisnis dengan pasar. Dengan mengutamakan prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, dan menghindari penipuan, pelaku usaha budidaya jamur tiram dapat membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di pasar. Hal ini dapat meningkatkan permintaan konsumen dan menghindari distorsi pasar yang disebabkan oleh praktik-praktik tidak etis.
- 3) Pemasaran: Strategi pemasaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti menghindari gharar (ketidakpastian) dan tidak melakukan penipuan, dapat membantu pelaku usaha membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan konsumen. Pemasaran yang berorientasi pada kejujuran dan keberkahan akan mendukung pencapaian keberhasilan bisnis dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penerapan etika bisnis Islam dapat menjadi faktor penting dalam memastikan kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun. Selain membantu menghindari potensi masalah hukum, etika bisnis yang baik juga dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan bisnis dalam jangka panjang.¹⁶

2. Budidaya jamur Tiram

Budidaya Jamur Tiram, atau budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), adalah suatu praktik pertanian yang mengejar produksi jamur tiram dengan metode yang berbasis pada pengetahuan botani dan mikrobiologi. Jamur tiram tumbuh dan berkembang pada media yang terbuat dari serbuk kayu yang dikemas dalam kantong plastik yang dikenal dengan sebutan baglog. Pertumbuhan jamur tiram sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan alaminya, jamur tiram tumbuh di hutan, umumnya berkembang di bawah pohon berdaun lebar atau tanaman berkayu. Pemahaman yang baik tentang budidaya jamur tiram sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Triono (2012), beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut¹⁷:

¹⁶ Alwi, Muhammad, & Abdullah, Muh Ruslan. (2023). The Concept of Blessing in the Islamic Business Ethics Paradigm. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*. Tanggal terbit: 30 Desember 2023.

¹⁷ Aditya, Rial. 2017. *Modul Tentang Jamur Tiram*. Bandung Barat. CV. Ganesha Mycosoft.

a. Syarat Tumbuh Jamur Tiram

1) Temperatur: Miselium jamur tiram tumbuh optimal pada suhu sekitar 2930°C.

Namun, pertumbuhan juga masih mungkin terjadi pada suhu di bawah 29°C, meskipun akan memerlukan waktu lebih lama. Untuk pertumbuhan tubuh buah jamur tiram, yang memiliki bentuk seperti cangkang tiram, suhu sekitar 2528°C selama 810 hari setelah awal penyiraman merupakan yang paling baik.¹⁸

2) Kelembaban: Kandungan air dalam substrat sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur. Kekurangan air akan mengganggu pertumbuhan dan bahkan dapat menghentikannya sama sekali, sementara kelebihan air dapat menyebabkan membusuknya miselium. Oleh karena itu, pengaturan kelembaban yang tepat, melalui penyiraman yang sesuai, sangat penting. Jamur tumbuh baik dalam keadaan lembab, tetapi tidak menyukai genangan air. Miselium jamur tiram tumbuh optimal pada substrat yang memiliki kandungan air sekitar 60%, sementara pertumbuhan tunas dan tubuh buah memerlukan kelembapan udara sekitar 70-85%.

3) Derajat Keasaman (pH): Miselium jamur tiram putih tumbuh optimal pada pH media yang netral, yaitu antara pH 6,8-7,0. Nilai pH yang tepat penting untuk memicu metabolisme jamur tiram, seperti produksi asam organik.

4) Ketinggian Tempat: Budidaya jamur tiram lebih mudah dijangkau di daerah dataran tinggi, kira-kira pada ketinggian 700-800 meter di atas permukaan laut. Namun, budidaya jamur tiram di daerah dataran rendah juga memungkinkan,

¹⁸ Andoko, Agus dan Parjimo. 2013. *Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang)*. Jakarta: Agromedia.

dengan syarat bahwa kondisi iklim dan penyimpanan dapat diatur untuk memenuhi kebutuhan jamur.

b. Pembibitan

Bibit yang digunakan dalam budidaya jamur tiram adalah bibit F2. Kualitas bibit sangat menentukan kualitas dan produksi jamur tiram. Bibit jamur tiram yang berkualitas akan menghasilkan produksi jamur yang baik pula. Induk bibit jamur tiram dipilih dengan cermat, berdasarkan beberapa kriteria seperti spora yang belum dilepaskan, pertumbuhan miselium yang cepat, produksi dalam satu rumpun yang melimpah, dan warna yang cerah. Indukan ini ditanam di media tertentu, lalu diturunkan menjadi bibit F1 dan F2 pada media berbahan dasar jagung. Bibit F2 inilah yang akan digunakan untuk inokulasi pada baglog.¹⁹

Dalam budidaya jamur tiram, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor lingkungan, proses pembibitan yang baik, dan penanganan yang tepat terhadap media baglog sangat krusial untuk mencapai hasil yang optimal dalam produksi jamur tiram. Budidaya jamur tiram memiliki potensi sebagai usaha ekonomi yang menjanjikan dan bisa mendukung pengembangan UMKM.

c. Pembuatan Jamur Tiram

Pembuatan jamur tiram dimulai dengan pemilihan dan pembersihan serbuk gergaji. Bagian-bagian besar dan tajam dari serbuk gergaji harus dibuang untuk menghindari kerusakan pada plastik kemasan baglog. Bahan pembuatan baglog terdiri dari 80 kg serbuk gergaji, 18 kg dedak padi, 2 kg kapur, dan air hingga

¹⁹ Andoko, Agus dan Parjimo. 2013. *Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang)*. Jakarta: Agromedia.

kadar air mencapai 60%.²⁰ Semua bahan tersebut kemudian dicampur hingga merata. Campuran bahan dimasukkan ke dalam kantong plastik Polypropylene transparan dengan ukuran 20 x 35 cm dan ketebalan 0,3. Penting untuk memadatkan media ini agar terbentuk baglog yang berkualitas. Media yang baik memiliki kepadatan yang merata sehingga memudahkan pertumbuhan dan penyebaran miselium. Media diisi hingga setinggi 20 cm.²¹

Kemudian, kantong plastik yang berisi campuran baglog ditutup dengan menggunakan cincin dan tutup baglog. Baglog yang telah jadi kemudian disubjek sterilisasi dengan suhu mencapai 100°C. Setelah proses sterilisasi, baglog yang sudah steril dibiarkan selama 8 jam atau hingga suhu baglog dingin di ruangan tertutup. Setelah itu, baglog ini siap untuk dilakukan penanaman bibit jamur. Media yang sudah ditanami bibit kemudian disimpan di atas rak dan dibiarkan hingga seluruh media tertutup oleh miselium. Setelah miselium menutupi seluruh baglog, tutup kapas dan cincin baglog yang berada di atas dibuka. Kelembaban lingkungan tetap dijaga dengan menyemprotkan air menggunakan sprayer agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik.

d. Panen

Jamur tiram memiliki kualitas terbaik jika dipanen pada saat yang tepat. Ciri-ciri jamur siap panen adalah sebagai berikut: tudung jamur belum mekar penuh

²⁰ Aditya, Rial. 2017. *Modul Tentang Jamur Tiram*. Bandung Barat. CV. Ganesha Mycosoft.

²¹ Andoko, Agus dan Parjimo. 2013. *Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang)*. Jakarta: Agromedia.

(ditandai dengan bagian tudung jamur yang masih utuh atau belum pecah-pecah), warna jamur belum pudar, teksturnya masih kokoh dan lentur, serta ukuran jamur yang siap panen memiliki diameter rata-rata antara 5 hingga 10 cm. Setiap baglog biasanya dapat menghasilkan produksi jamur tiram sebanyak 400 gram. Produksi ini dapat diperoleh mulai dari inokulasi hingga baglog tidak dapat dipanen lagi, biasanya dalam rentang waktu budidaya selama 4 bulan.

3. Budidaya Jamur Tiram terhadap UMKM

Budidaya jamur tiram telah menjadi salah satu usaha yang menjanjikan di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meningkatnya minat masyarakat dalam konsumsi jamur tiram sebagai sumber pangan yang bergizi tinggi telah mendorong pertumbuhan industri ini. Di samping itu, jamur tiram memiliki karakteristik yang memungkinkan UMKM untuk terlibat dalam budidaya ini dengan modal yang terjangkau, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendukung perekonomian lokal.²²

a. Potensi Ekonomi Jamur Tiram

Penting untuk memahami potensi ekonomi dari budidaya jamur tiram sebelum mengembangkannya sebagai usaha UMKM. Jamur tiram memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Nilai gizi tinggi, rasa yang lezat, dan kemampuan untuk diolah menjadi berbagai produk olahan, seperti keripik, nugget, bakso, sosis, abon, dan lainlain, menjadikan jamur tiram sangat menarik bagi konsumen. Potensi ekonomi

²² Anoraga, Pandji. 2007. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam era globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

ini memotivasi UMKM untuk terlibat dalam produksi dan pengolahan jamur tiram.

Permintaan pasar untuk jamur tiram di dalam maupun luar negeri cukup besar. Konsumsi jamur tiram di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2015, tingkat konsumsi jamur tiram di Indonesia mencapai 17.500 ton per tahun, dan pada tahun 2018, mencapai 0,18 kg per kapita per tahun. Meskipun permintaan besar, hanya sekitar 79% dari permintaan tersebut dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Oleh karena itu, ada peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan produksi jamur tiram dan memenuhi permintaan pasar yang terus tumbuh ini.²³

b. Keunggulan Jamur Tiram sebagai Produk UMKM

Keunggulan jamur tiram sebagai produk UMKM yang menjanjikan juga perlu diperhatikan. Jamur tiram bukan hanya bernilai gizi tinggi, tetapi juga relatif mudah dibudidayakan dan dapat menghasilkan hasil panen dalam waktu relatif singkat. Selain itu, jamur tiram dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti makanan olahan. Dengan inovasi dalam pengolahan, UMKM dapat menciptakan produk-produk jamur tiram yang unik dan menarik, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

c. Teknik Budidaya Jamur Tiram

Pemahaman yang mendalam tentang teknik budidaya jamur tiram sangat penting untuk keberhasilan UMKM yang terlibat dalam usaha ini. Budidaya jamur

²³ Fadhil, Ibrahim. 2018. Strategi pengembangan usaha jamur merang pada Kademangan mushroom farm. [Skripsi]. Jakarta. UIN syarif Hidayatullah Jakarta

tiram melibatkan beberapa tahapan yang harus dikuasai dengan baik. Beberapa aspek teknis yang perlu dipahami dalam budidaya jamur tiram meliputi:

- 1) Media Pertumbuhan: Jamur tiram tumbuh dan berkembang dalam media yang terbuat dari serbuk kayu yang dikemas dalam kantong plastik yang disebut baglog. Kualitas media pertumbuhan sangat memengaruhi pertumbuhan jamur tiram.
- 2) Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, pH, dan ketinggian tempat sangat memengaruhi pertumbuhan jamur tiram. Pemahaman tentang bagaimana mengatur faktor-faktor ini dengan baik dapat meningkatkan produktivitas.²⁴
- 3) Pembibitan dan Seleksi Bibit: Memilih bibit yang berkualitas tinggi dan memiliki karakteristik yang baik sangat penting dalam budidaya jamur tiram. Bibit yang baik akan menghasilkan produksi yang baik pula.
- 4) Pengolahan Pasca Panen: Setelah panen, jamur tiram perlu diproses dengan benar untuk menjaga kualitasnya. Proses pengolahan pasca panen, seperti pematangan dan pengemasan, perlu dikuasai.²⁵

d. Manajemen Usaha

Pengelolaan usaha adalah aspek penting dalam menjalankan budidaya jamur tiram sebagai UMKM. Manajemen usaha mencakup perencanaan usaha, pengelolaan sumber daya, pemasaran produk, dan pemahaman tentang aspek hukum dan perizinan yang terkait. UMKM perlu memiliki rencana bisnis yang

²⁴ Fadhil, Ibrahim. 2018. Strategi pengembangan usaha jamur merang pada Kademangan mushroom farm. [Skripsi]. Jakarta. UIN syarif Hidayatullah Jakarta

²⁵ Hubies, Musa dan Najieb Mukhamad. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan daya saing organisasi*. Jakarta: Buku Kita.

jelas, memantau biaya produksi, dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk mencapai kesuksesan dalam budidaya jamur tiram.²⁶

e. Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan budidaya jamur tiram sebagai usaha UMKM tidak dapat diabaikan. Program-program pelatihan, bantuan modal, akses pasar, dan kerjasama dengan instansi terkait dapat memberikan UMKM akses ke sumber daya dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam usaha ini. Dukungan ini dapat membantu UMKM dalam mengatasi kendala-kendala yang mungkin mereka hadapi, seperti kurangnya modal, pengetahuan, atau akses pasar.

4. Kinerja UMKM dalam Budidaya Jamur Tiram

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam ekonomi nasional dan daerah, termasuk dalam konteks budidaya jamur tiram. Kinerja UMKM dalam budidaya jamur tiram dapat diukur melalui sejumlah faktor yang mencerminkan hasil usaha dan dampaknya. Dalam hal ini, kinerja UMKM dapat dibahas dari beberapa aspek yang mencakup produksi, pendapatan, kualitas produk, dan efisiensi produksi.²⁷

a. Produksi

Kinerja UMKM dalam budidaya jamur tiram dapat dievaluasi melalui volume produksi yang dihasilkan. Volume produksi jamur tiram oleh UMKM merupakan

²⁶ Hubies, Musa dan Najieb Mukhamad. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan daya saing organisasi*. Jakarta: Buku Kita.

²⁷ Fadhil, Ibrahim. 2018. Strategi pengembangan usaha jamur merang pada Kademangan mushroom farm. [Skripsi]. Jakarta. UIN syarif Hidayatullah Jakarta

indikator utama kinerja dalam hal produktivitas usaha. Semakin banyak jamur tiram yang dihasilkan, semakin baik kinerjanya. Volume produksi yang tinggi dapat berarti efisiensi dalam proses budidaya, pengelolaan yang baik, dan kemampuan UMKM untuk memenuhi permintaan pasar.

b. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan jamur tiram juga menjadi ukuran kinerja ekonomi UMKM dalam budidaya ini. Peningkatan pendapatan mencerminkan pertumbuhan usaha dan daya saing yang baik di pasar. Pendapatan yang cukup akan mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pemilik UMKM. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama UMKM adalah meningkatkan pendapatan dari budidaya jamur tiram.²⁸

c. Kualitas Produk

Kualitas produk yang dihasilkan oleh UMKM juga merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kinerja. Kualitas jamur tiram yang tinggi akan memengaruhi reputasi UMKM di pasar. Produk yang berkualitas baik akan mendapatkan preferensi konsumen dan membantu mempertahankan pangsa pasar. Dengan demikian, UMKM harus memastikan bahwa jamur tiram yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.²⁹

d. Efisiensi Produksi

Tingkat efisiensi dalam produksi jamur tiram juga merupakan faktor penting dalam menilai kinerja UMKM. Biaya produksi yang rendah dan penggunaan

²⁸ Hubies, Musa dan Najieb Mukhamad. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan daya saing organisasi*. Jakarta: Buku Kita.

²⁹ Hubies, Musa dan Najieb Mukhamad. 2014. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan daya saing organisasi*. Jakarta: Buku Kita.

sumber daya yang efisien akan meningkatkan profitabilitas usaha. UMKM harus memperhatikan faktor-faktor seperti penggunaan bahan baku, manajemen stok, energi, dan tenaga kerja. Efisiensi dalam produksi juga dapat mengurangi dampak lingkungan negatif dari usaha budidaya jamur tiram.

Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kinerja UMKM dalam budidaya jamur tiram. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.³⁰

1) Faktor Eksternal:

- a) Akses Pasar: Kemampuan UMKM untuk mencapai pasar yang luas dan memiliki permintaan tinggi sangat memengaruhi kinerja. Dukungan dalam hal akses pasar, termasuk distribusi dan pemasaran, dapat membantu UMKM mencapai target penjualan yang tinggi.³¹
- b) Permintaan Konsumen: Permintaan konsumen untuk jamur tiram dapat berfluktuasi. Kinerja UMKM dalam budidaya jamur tiram dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat merespons perubahan dalam permintaan pasar. Analisis pasar yang baik diperlukan untuk memahami tren permintaan konsumen.
- c) Dukungan Pemerintah: Dukungan pemerintah, seperti program bantuan modal, pelatihan, perizinan yang mudah, dan insentif pajak, dapat berperan dalam meningkatkan kinerja UMKM. UMKM yang menerima dukungan

³⁰ Fadhil, Ibrahim. 2018. Strategi pengembangan usaha jamur merang pada Kademangan mushroom farm. [Skripsi]. Jakarta. UIN syarif Hidayatullah Jakarta

³¹ Shaleh, M., Kamal, H., & Abdullah, M. R. (2019). Implementing Values of Local Wisdom In Managing The Budgets of Rural Financing at Poringan Village in West Suli District of Luwu Regency. *International Journal of Current Innovations in Advanced Research*, 27-34.

pemerintah dapat lebih mudah mengatasi hambatan dan meningkatkan kapasitas produksi mereka.³²

2) Faktor Internal:

- a) Modal: Ketersediaan modal sangat penting dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram. Modal digunakan untuk membiayai pembelian peralatan, bahan baku, dan biaya operasional lainnya. Keterbatasan modal dapat membatasi kemampuan UMKM untuk mengembangkan usaha.
- b) Keterampilan dan Pengetahuan: Keterampilan dan pengetahuan tentang budidaya jamur tiram merupakan aset berharga. UMKM yang memiliki pemahaman yang baik tentang teknik budidaya, manajemen usaha, dan perawatan jamur tiram akan lebih mungkin berhasil.
- c) Manajemen: Kemampuan manajemen dalam mengelola operasi sehari-hari dan merencanakan strategi bisnis jangka panjang dapat memengaruhi kinerja. Manajemen yang efektif dapat membantu UMKM dalam pengambilan keputusan yang tepat dan efisiensi operasional.
- d) Inovasi: Inovasi dalam produk, proses produksi, atau pemasaran dapat memberikan keunggulan kompetitif. UMKM yang mampu berinovasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan meningkatkan daya saing.³³

Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian Anda akan dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM dalam budidaya

³² Martawijaya, Elang Ilik dan MY Nuryadi. 2010. *Bisnis Jamur Tiram dirumah Sendiri*. Bogor (ID): IPB Press.

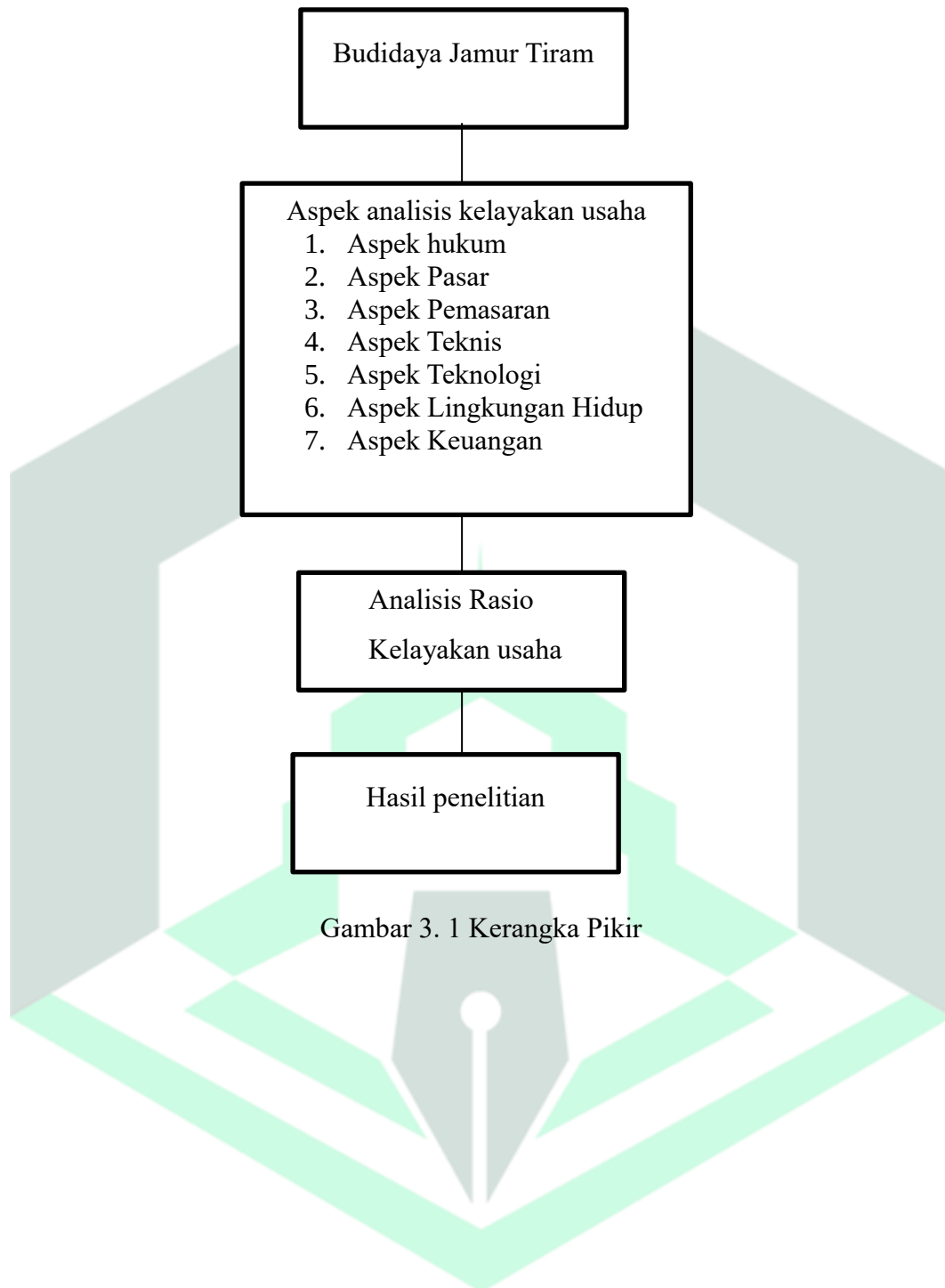
³³ David, Fred. 2008. *Strategic Manajemen Strategis Konsep*. Buku 1. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empa

jamur tiram serta merancang rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan kinerja mereka dalam sektor ini.

Budidaya jamur tiram memiliki potensi besar sebagai usaha UMKM di Indonesia. Potensi ekonomi yang tinggi, karakteristik produk yang menarik, teknik budidaya yang dapat dipelajari, manajemen usaha yang efektif, dan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait merupakan faktor-faktor penting yang mendukung pengembangan budidaya jamur tiram dalam konteks UMKM. Dengan pengetahuan yang tepat dan dukungan yang memadai, UMKM dapat berhasil dalam usaha budidaya jamur tiram dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah mereka.

C. Kerangka Pikir

Tujuan penelitian dalam budidaya jamur tiram adalah untuk mengetahui potensi pasar, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan resiko yang terkait dengan usaha budidaya jamur tiram. Dalam fokus usaha, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram, termasuk potensi pasar, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan resiko yang terkait dengan usaha tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, dapat membantu dalam membuat keputusan apakah usaha budidaya jamur tiram layak untuk dijalankan atau tidak.



Gambar 3. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mix method. Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengumpulkan data numerik yang berkaitan dengan produksi jamur tiram, pendapatan UMKM, dan faktor-faktor ekonomi terkait. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan faktor manusia yang memengaruhi budidaya jamur tiram serta kinerja UMKM. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi usaha tersebut.³⁴

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam "Analisis Budidaya Jamur Tiram terhadap UMKM di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju" adalah: Penelitian akan berfokus pada analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram dengan melihat beberapa aspek yaitu Aspek hukum, Bahan Baku, Pasar, Pemasaran, Teknis, Teknologi dan Lingkungan Hidup sebagai kegiatan utama yang dilakukan oleh UMKM di Desa Rawamangun.

³⁴ Sutirno Hadi, *Metodologi Research* (Universitas Gajah Madha, 2014).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Rawamangun, yang terletak di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, Indonesia. Desa ini dipilih karena memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya jamur tiram, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian. Waktu penelitian akan mencakup periode tertentu yang akan ditentukan oleh peneliti. Periode penelitian dapat mencakup beberapa bulan atau tahun, tergantung pada kelengkapan pengumpulan data dan analisis yang dibutuhkan. Waktu penelitian akan diatur sedemikian rupa untuk memastikan bahwa seluruh aspek budidaya jamur tiram dan kinerja UMKM dapat dipelajari dengan baik. Selain itu, penelitian ini mungkin akan mempertimbangkan musim atau periode tertentu yang berdampak pada budidaya jamur tiram, seperti musim hujan atau musim panas. Dengan demikian, waktu penelitian akan disesuaikan dengan karakteristik budidaya jamur tiram di lokasi penelitian yang spesifik.

D. Defenisi Istilah

1. Analisis Kelayakan adalah proses evaluasi untuk menentukan apakah suatu proyek, usaha, atau investasi dapat dilakukan dengan sukses dan layak untuk dilaksanakan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai potensi keberhasilan dan keuntungan dari proyek atau usaha dengan mempertimbangkan berbagai faktor keuangan, teknis, dan manajerial.
2. Budidaya Jamur Tiram: Budidaya jamur tiram merujuk pada kegiatan pertanian atau usaha untuk menanam dan mengembangkan jamur tiram. Ini

melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pembuatan media pertumbuhan (baglog), pemilihan dan persiapan bibit, perawatan, hingga panen jamur tiram.

3. Kinerja UMKM: Kinerja UMKM mencakup berbagai indikator yang mengukur prestasi dan hasil usaha mikro, kecil, dan menengah. Indikator kinerja UMKM dapat mencakup pendapatan, profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan, dan dampak ekonomi serta sosial lainnya yang dihasilkan oleh usaha tersebut.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM: Faktor-faktor ini mencakup berbagai elemen yang dapat memengaruhi kinerja UMKM dalam konteks budidaya jamur tiram. Ini mencakup faktor eksternal seperti pasar, regulasi, dan dukungan pemerintah, serta faktor internal seperti modal, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya manusia.
5. Budidaya Jamur Tiram di Desa Rawamangun: Ini merujuk pada praktik budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh UMKM di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Ini mencakup semua aspek budidaya jamur tiram yang dilakukan di lokasi penelitian.
6. Analisis Budidaya Jamur Tiram terhadap UMKM: Ini merujuk pada metodologi penelitian yang digunakan untuk mengkaji dampak dan implikasi budidaya jamur tiram terhadap kinerja UMKM di Desa Rawamangun.
7. Pasar: Aspek pasar ini merujuk pada potensi permintaan produk dan target konsumen.

8. Pemasaran: Aspek pemasaran ini merujuk pada strategi untuk mempromosikan dan mendistribusikan produk.
9. Teknis: Pada aspek teknis ini merujuk pada analisis operasional, seperti lokasi, kapasitas produksi, dan proses kerja.
10. Keuangan: Aspek keuangan ini merujuk pada analisis biaya, pendapatan, dan keuntungan untuk menilai kelayakan finansial usaha.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan pribadi, dan nantinya metode ini menghasilkan data deskriptif. Menurut Nasir, penelitian kualitatif metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer di peroleh langsung dari pemilik

usaha kuliner di Kecamatan Rantepao, tokoh masyarakat dan Agama, beserta pihak pemerintahan, dan masyarakat Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada dan bukan berasal dari observasi langsung atau pengumpulan data primer di lapangan. Data ini biasanya dikumpulkan dan disimpan oleh pihak lain seperti lembaga, instansi, atau peneliti sebelumnya, dan diakses oleh peneliti untuk keperluan studi. Data sekunder dapat berbentuk catatan, arsip, laporan, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, statistik, publikasi, serta informasi dari media cetak dan digital. Jenis data ini sangat bermanfaat untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer, menghemat waktu, serta memberikan konteks atau perbandingan bagi penelitian. Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti yang berasal dari media perantara. Data sekunder berupa catatan, bukti yang telah tersusun arsip.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan sebuah informasi mengenai data-data yang diperoleh sesuai dengan lingkup penelitian. Konsekuensi dari data yang dikumpulkan secara tidak benar meliputi ketidakakuratan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap fenomena atau subjek yang sedang diteliti. Proses ini melibatkan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap gejala atau perilaku yang diamati. Penginderaan dilakukan dengan teliti dan penuh perhatian untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai subjek penelitian. Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung, penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu subjek.³⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*Interviewee*). Secara terminologis interview ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara tatap muka dengan siapa saja yang diperlukan.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang merupakan proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan demikian demikian kekhasan wawancara mendalam

³⁵ Sutirno Hadi, *Metodologi Research* (Universitas Gajah Madha, 2014).

³⁶ Dudung Afdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).

adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Peneliti menggunakan wawancara ini agar peneliti dapat menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Menurut Ahmad Tanzeh, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lainnya. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti catatan serta buku-buku yang ada.³⁷ Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendukung hasil observasi, penelitian, dan wawancara. Peneliti akan mengambil gambar pada saat wawancara pada setiap responden.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah informasi yang telah diperoleh tentang objek yang sedang diteliti. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek-aspek nonfinansial, seperti aspek hukum, pasar, pemasaran, teknis, teknologi, dan lingkungan hidup. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis aspek finansial, dengan menghitung *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), dan *Modified Internal Rate of*

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).

*Return (MIRR).*³⁸

1. Aspek Hukum

Dalam analisis aspek hukum, akan dievaluasi kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi ketentuan hukum dan perizinan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis di suatu wilayah. Kelengkapan dokumen terkait dengan aspek hukum menjadi dasar hukum apabila terjadi masalah di masa mendatang. Kriteria penilaian kelayakan usaha pada aspek hukum mencakup izin gangguan (HO), tanda daftar industri (TDI), nomor pokok wajib pajak (NPWP), tanda daftar perusahaan (TDP), surat izin usaha perdagangan (SIUP), dan izin mendirikan bangunan (IMB).³⁹

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar menjadi elemen penting dalam analisis kelayakan usaha. Evaluasi melibatkan bauran pemasaran, termasuk produk, harga, promosi, dan distribusi. Kriteria penilaian kelayakan usaha pada aspek pasar dan pemasaran mencakup tersedianya pangsa pasar, keunggulan produk, stabilitas harga jual, efektivitas promosi, dan saluran distribusi yang tepat.

3. Aspek Teknis dan Teknologi

Dalam aspek ini, kelayakan usaha air minum isi ulang dievaluasi berdasarkan lokasi pabrik, akses bahan baku, pasar yang dituju, transportasi, dan teknologi

³⁸ Difa Muzakar. 2020. Studi Kelayakan Investasi Bisnis Pada Proyek Pengolahan Kelapa Sawit Di Indra Giri Hilir, Riau. Insitut Teknologi Nasional Malang (ITN), Malang

³⁹ Difa Muzakar. 2020. Studi Kelayakan Investasi Bisnis Pada Proyek Pengolahan Kelapa Sawit Di Indra Giri Hilir, Riau. Insitut Teknologi Nasional Malang (ITN), Malang

yang digunakan. Kriteria penilaian mencakup ketersediaan bahan baku, proses produksi, tenaga kerja, peralatan produksi, dan teknologi produksi.

4. Aspek Lingkungan Hidup

Analisis dampak usaha terhadap lingkungan hidup menjadi fokus pada aspek ini. Kriteria penilaian kelayakan mencakup tidak menghasilkan limbah yang merugikan ekosistem, tanah, air, udara, dan suara.

5. Aspek Ekonomi & Sosial

Aspek ekonomi dan sosial menilai dampak bisnis terhadap masyarakat. Kriteria penilaian mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, kemudahan akses air minum bersih, edukasi masyarakat, pajak bagi pemerintah, dan kontribusi terhadap sarana dan prasarana masyarakat.

6. Aspek Finansial

Analisis aspek finansial melibatkan perhitungan modal yang diperlukan, sumber modal, dan kelayakan keuntungan yang dihasilkan. Metode yang digunakan mencakup *Payback Period (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Modified Internal Rate of Return (MIRR)*.⁴⁰

7. Analisis Rasio (R/C Ratio)

Definisi: Analisis Rasio R/C (Revenue/Cost) adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang menunjukkan efisiensi suatu usaha. Rasio ini mengukur seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan untuk setiap satuan biaya yang dikeluarkan.

⁴⁰ Adnyana, I. M. 2020. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta selatan: ALFABETA

Cara Menghitung:

$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Biaya} / \text{Total Penerimaan}$

Penilaian :

- a. $R/C \text{ Ratio} > 1$: Usaha dinyatakan layak, karena pendapatan lebih besar dari pada biaya.
- b. $R/C \text{ Ratio} = 1$: Usaha berada dalam kondisi impas, pendapatan sama dengan biaya.
- c. $R/C \text{ Ratio} < 1$: Usaha dinyatakan tidak layak, karena pendapatan lebih kecil dari pada biaya.⁴¹

8. Analisis Non-Finansial

a. Aspek Hukum

- 1) Deskripsi: Menilai kelengkapan izin usaha, kepatuhan terhadap peraturan, dan legalitas usaha.
- 2) Kriteria Penilaian:
 - a) Skor 1 (Tidak Layak): Tidak memiliki izin dan melanggar hukum.
 - b) Skor 2 (Kurang Layak): Memiliki izin tetapi ada beberapa pelanggaran kecil.
 - c) Skor 3 (Layak): Memiliki semua izin yang diperlukan dan mematuhi semua peraturan.
 - d) Skor 4 (Sangat Layak): Memiliki izin lengkap, mematuhi semua peraturan, dan berpartisipasi dalam inisiatif kepatuhan hukum.

b. Aspek Pasar

⁴¹ Higgins, R. C. (2018). Analysis for finansial management (12th ed). McGraw-Hill Education.

1) Deskripsi: Menilai potensi pasar, permintaan produk, dan kompetisi.

2) Kriteria Penilaian:

- a) Skor 1 (Tidak Layak): Pasar kecil dan banyak kompetitor.
- b) Skor 2 (Kurang Layak): Pasar sedang dan beberapa kompetitor.
- c) Skor 3 (Layak): Pasar besar dengan beberapa kompetitor.
- d) Skor 4 (Sangat Layak): Pasar sangat besar dengan sedikit kompetitor.

c. Aspek Teknis

1) Deskripsi: Menilai kesesuaian teknologi yang digunakan dan efisiensi operasional.

2) Kriteria Penilaian:

- a) Skor 1 (Tidak Layak): Teknologi usang dan operasi tidak efisien.
- b) Skor 2 (Kurang Layak): Teknologi kurang memadai dan operasi cukup efisien.
- c) Skor 3 (Layak): Teknologi memadai dan operasi efisien.
- d) Skor 4 (Sangat Layak): Teknologi modern dan operasi sangat efisien.⁴²

d. Aspek Teknologi

1) Deskripsi penilaian: Menilai kesiapan teknologi, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

2) Kriteria Penilaian:

- a) Skor 1 (Tidak Layak): Teknologi ketinggalan zaman dan tidak ada inovasi.
- b) Skor 2 (Kurang Layak): Teknologi cukup memadai dengan inovasi terbatas.
- c) Skor 3 (Layak): Teknologi memadai dengan beberapa inovasi.
- d) Skor 4 (Sangat Layak): Teknologi mutakhir dengan inovasi berkelanjutan.

⁴² Higgins, R. C. (2018). Analysis for finansial management (12th ed). McGraw-Hill Education.

e. Aspek Lingkungan Hidup

- 1) Deskripsi: Menilai dampak usaha terhadap lingkungan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.
- 2) Kriteria Penilaian:
 - a) Skor 1 (Tidak Layak): Dampak lingkungan besar dan melanggar regulasi.
 - b) Skor 2 (Kurang Layak): Dampak lingkungan sedang dan ada beberapa pelanggaran.
 - c) Skor 3 (Layak): Dampak lingkungan kecil dan mematuhi regulasi.
 - d) Skor 4 (Sangat Layak): Tidak ada dampak negatif dan berpartisipasi dalam inisiatif ramah lingkungan.⁴³

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha, baik aspek finansial maupun non-finansial harus diperhatikan. Secara finansial, metode seperti Payback Period, NPV, IRR, dan MIRR memberikan gambaran tentang potensi keuntungan dan risiko investasi. Sementara itu, analisis rasio R/C menunjukkan efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan pendapatan. Untuk aspek non-finansial, penilaian dilakukan berdasarkan skor yang menunjukkan seberapa baik usaha memenuhi kriteria di berbagai aspek seperti hukum, pasar, teknis, teknologi, dan lingkungan hidup. Usaha dinyatakan layak jika memperoleh skor tinggi pada aspek-aspek ini, menunjukkan kesiapan dan potensi keberhasilan yang kuat.

⁴³ Higgins, R. C. (2018). Analysis for finansial management (12th ed). McGraw-Hill Education.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sukamaju adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Kecamatan ini dihuni oleh mayoritas warga transmigrasi yang berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok.

Kecamatan sukamaju adalah salah satu wilayah transmigrasi dan telah dimekarkan menjadi 15 Desa yaitu Desa Lampuawa, Desa Tolangi, Desa Tulung Sari, Desa Minanga Tallu, Desa Tamboke, Desa Kaluku, Desa Salulemo, Desa Saptamarga, Desa Sukadamai, Desa Mulyasari, Desa Wonosari, Desa Katulungan, Desa Tulung Indah, Desa rawamangum dan Desa Sukamaju yang lebih dikenal oleh masyarakat.

Kondisi alam yang cukup subur dan iklim matahari tropis yang sangat menunjang menjadikan sukamaju sebagai salah satu daerah potensi pertanian di kabupaten Kuwu Utara. Komoditi utama dari wilayah Kecamatan Sukamaju adalah kelapa sawit, kelapa dalam dan kakao.

Potensi wilayah Desa Rawamangun yang kedepannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sangat potensial dijadikan sebagai sentra agrobisnis dan agroindustri. Wilayah Desa Rawamangun dengan bermodalkan sebuah sumber daya alam yang memungkinkan untuk dikembangkan. Sehingga memerlukan sebuah penanganan khusus dan perhatian dari pemerintah pengembangannya.

Secara geografis Kecamatan Sukamaju terletak di koordinat $2^{\circ}25'40''$ – $2^{\circ}45'40''$ LS dan $120^{\circ}23'45''$ – $120^{\circ}33'23''$ BT. Batas-batas wilayah kecamatan ini adalah :

- a. Sebelah Selatan: Kecamatan Malangke
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Bone-Bone
- c. Sebelah Barat: Kecamatan Mappedeceng
- d. Sebelah Utara: Kecamatan Mangkutana di Kabupaten Luwu Timur

Dengan luas wilayah 255,48 km², Sukamaju memiliki desa terbesar yaitu Tamboke dengan luas 63,11 km² (24,70% dari total wilayah kecamatan) dan desa terkecil Wonosari dengan luas 0,89 km² (0,35% dari total wilayah kecamatan). Kecamatan ini terdiri dari 26 desa, di mana 25 desa berstatus definitif dan 1 desa berstatus UPT.

Penduduk di Desa Sukamaju terdiri dari berbagai suku yaitu diantaranya suku Jawa, Bugis, Bali, Tator dan Luwu. Namun dengan begitu tidak mengurangi rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan bahkan perbedaan itu menjadikan rahmat tersendiri bagi Desa Rawamangun itu sendiri. Mengenai aspek agama, di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara mayoritas penduduknya menganut agama islam.

2. Berdirinya Usaha Budidaya Jamur Tiram

Bapak Muh Ainur Rohman adalah seorang petani dibidang budidaya jamur tiram. Ia tinggal di sebuah desa di rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara bersama istri dan dua anaknya. Latar belakang pendidikan terakhirnya adalah strata 1 di bidang agronomi. Usaha budidaya jamur tiram bapak Muh Ainur

Rohman sudah berdiri kurang lebih selama 4 tahun. Usaha ini bermula dari hobi dan ketertarikan terhadap pertanian organik. Berawal dari skala kecil, ia mulai membudidayakan jamur tiram dan memulai usahanya dengan riset mendalam tentang teknik budidaya jamur tiram yang efisien.

Bapak Muh Ainur Rohman memulai usahanya dengan mengandalkan pengetahuan dasar yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman lapangan dan secara perlahan mengembangkan usaha budidayanya. Ia fokus pada penggunaan media tanam ramah lingkungan, seperti serbuk gergaji, dan mengutamakan teknik perawatan yang efisien untuk menghasilkan jamur tiram berkualitas tinggi. Berawal dengan modal sederhana sekitar Rp15 juta yang ia kumpulkan dari tabungan pribadi dan pinjaman keluarga, ia memulai usaha ini dengan riset mendalam mengenai teknik budidaya yang efisien. Pada tahun pertama, keuntungan yang diperoleh masih tergolong kecil, sekitar Rp1 juta per bulan, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangatnya. Dengan dukungan penuh dari keluarganya, terutama istrinya yang turut membantu dalam proses pengemasan dan pemasaran, serta anak-anaknya yang sesekali membantu dalam pengaturan media tanam, usaha ini terus berkembang. Kini, selain menjadi sumber penghasilan utama, usaha ini juga menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan potensi lokal dibidang pertanian.

3. Gambaran Umum Usaha Budidaya Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur tiram merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam bidang ekonomi seperti UMKM. Usaha budidaya jamur tiram ini berada di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Usaha budidaya

jamur tiram ini dipimpin oleh bapak Muh Ainur Rohman selaku pemilik usaha budidaya jamur tiram. Bapak Muh Ainur Rohman bertanggung jawab atas modal usaha, persediaan bahan baku dan pemasaran. Usaha ini dapat dimulai dengan skala kecil dengan investasi yang relatif rendah dan memiliki potensi pasar yang baik, baik untuk penjualan segar maupun produk olahan.

a. Tahapan Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram dimulai dengan proses pembuatan baglog, yaitu media tanam tempat jamur tumbuh. Baglog biasanya terbuat dari campuran serbuk gergaji, dedak, dan kapur, yang kemudian dikemas dalam plastik khusus dan disterilkan agar bebas dari hama. Setelah itu, baglog diinokulasi dengan bibit jamur tiram yang kemudian disimpan dalam kondisi ruangan dengan kelembaban tinggi untuk mendorong pertumbuhan.

Pada fase pertumbuhan, perhatian besar harus diberikan pada suhu dan kelembaban ruangan. Suhu ideal untuk pertumbuhan jamur tiram berkisar antara 20-28°C dengan kelembaban udara mencapai 80-90%. Kondisi ini dapat diciptakan dengan menyemprotkan air secara berkala dan menjaga ventilasi agar jamur tumbuh secara optimal.

Setelah masa inkubasi, jamur tiram mulai tumbuh dan dapat dipanen setelah 40-50 hari. Panen jamur tiram dapat dilakukan beberapa kali dalam satu siklus, dengan hasil maksimal biasanya pada panen pertama dan kedua.

b. Modal dan Potensi Keuntungan

Usaha budidaya jamur tiram dikenal sebagai salah satu jenis usaha yang memiliki modal awal terjangkau. kisah Muh Ainur Rohman, misalnya, memulai

usahnya dengan modal sekitar Rp15 juta untuk membeli bibit jamur, peralatan, dan bahan pembuatan baglog. Meskipun pada awalnya usaha ini tidak langsung memberikan keuntungan yang signifikan, dengan ketekunan dan manajemen yang baik, kisah Muh Ainur Rohman berhasil meningkatkan skala produksinya hingga menghasilkan omzet yang mencapai puluhan juta rupiah per bulan.

Potensi keuntungan usaha budidaya jamur tiram dapat bervariasi tergantung pada skala produksi dan akses ke pasar. Pada skala kecil, petani jamur tiram dapat memperoleh penghasilan bulanan sekitar Rp5-10 juta dengan 1.000-2.000 baglog. Sedangkan pada skala yang lebih besar, seperti usaha kisah Muh Ainur Rohman, penghasilan bulanan dapat mencapai hingga puluhan juta dengan pemasaran yang melibatkan penjualan jamur segar dan produk olahan.

c. Pasar dan Pemasaran

Permintaan pasar untuk jamur tiram di Indonesia cukup besar, terutama dari industri kuliner dan rumah tangga. Jamur tiram banyak digunakan sebagai bahan dasar masakan vegetarian, makanan sehat, dan juga menjadi komponen penting dalam beberapa jenis makanan olahan. Selain itu, peluang pemasaran juga meliputi supermarket, pasar tradisional, dan restoran. Pemasaran secara online juga bisa menjadi pilihan efektif untuk memperluas jangkauan konsumen.

Salah satu strategi sukses dalam pemasaran jamur tiram adalah dengan membuka usaha rumah makan yang menawarkan menu olahan jamur, seperti yang dilakukan oleh kisah Muh Ainur Rohman. Dengan mendirikan rumah makan "Rumah Jamur Sultan", ia mampu mengkombinasikan usaha budidaya dengan bisnis kuliner. Menu olahan jamur yang ditawarkan di rumah makan ini beragam,

mulai dari kripik jamur, jamur crispy, sop jamur hingga nasi goreng jamur, yang semuanya berbahan dasar dari hasil budidayanya sendiri.

d. Tantangan dalam Usaha Budidaya Jamur Tiram

Meskipun memiliki potensi yang besar, usaha budidaya jamur tiram juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kualitas lingkungan budidaya, terutama dalam hal pengaturan kelembaban dan suhu. Gangguan lingkungan seperti cuaca yang tidak menentu, serangan hama, dan kurangnya pengetahuan teknis bisa mempengaruhi hasil panen. Selain itu, seperti yang dialami oleh kisah Muh Ainur Rohman, pemasaran produk jamur tiram bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama di tahap awal usaha. Konsumen mungkin belum familiar dengan jamur tiram atau skeptis terhadap kualitas produk, sehingga diperlukan upaya lebih dalam memperkenalkan dan memasarkan jamur tiram ke masyarakat luas.

3. Pendapatan Usaha Jamur Tiram

Untuk membahas mengenai pendapatan usaha jamur tiram maka terlebih dulu harus diuraikan biaya pengeluaran baik pengeluaran tetap maupun biaya operasional, pendapatan perbulan yang didapatkan oleh bapak Muh Ainur Rohman dari usaha jamur tiramnya sebesar Rp4.500.000, dan biaya modal awalnya sekitar Rp 3.053.000 Biaya tetap yang dimaksud seperti biaya kumbung dan biaya peralatan. Besarnya biaya dalam 1 tahun yaitu 12 kali masa produksi dengan kapasitas 600 baglog jamur. Besarnya biaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Total Biaya Produksi

	Masa Pakai	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
Kumbung	1	2.580.000,00	2.580.000,00
Peralatan			
Timbangan	1	198.000,00	198.000,00
Pisau	2	25.000,00	50.000,00
Sprayer	1	180.000,00	180.000,00
Keranjang	1	45.000,00	45.000,00
Panen			
Total			3.053.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari tabel 1 di atas dapat diamati bahwa total biaya yang harus dikeluarkan untuk pertama kali adalah Rp 3.053.000,00, ini adalah biaya yang harus dikeluarkan pada awal kegiatan. Dalam membuat struktur bangunan dengan jamur yang digunakan hampir semua papan kayu, sehingga masa manfaatnya tidak terlalu lama, berbeda dengan struktur yang dibuat permanen, yang memiliki umur panjang, tetapi bila dilihat dari ibu kota, bangunan permanen membutuhkan biaya tinggi. Selain menggunakan atap yang terbuat dari plastik ditutupi dengan serat kelapa.

Biaya baglog, listrik dan obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh bisnis jamur tiram. Ukuran biaya bervariasi dan ditentukan oleh ukuran volume produksi. Untuk detail lebih lanjut tentang biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dengan jamur tiram di desa Desa Rawamangun, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.2 Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram Per Tahun

Uraian	Total Nilai (Rp)	
Uraian	Per Bulan	Per Tahun
Baglog	1.000.000,00	12.000.000,00
Listrik	150.000,00	1.800.000,00
Obat-obatan	250.000,00	3.000.000,00
Total	1.400.000,00	16.800.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

Baglog yang dibeli sebelum disusun di rak-rak ditempatkan di dalam ruangan hingga memutih yang berarti miselia sudah mulai tumbuh, untuk log yang tidak memutih atau bahkan busuk bisa ditukar kembali dengan baglog yang baru. Biaya listrik merupakan biaya yang digunakan untuk penerangan dan penggunaan pompa air untuk menyiram setiap harinya, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.400.000,00 atau per tahunnya sebesar Rp 16.800.000,00.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha jamur tiram untuk pekerjaan dalam usaha jamur tiram yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga untuk pengangkutan baglog dan biaya dalam keluarga untuk memelihara atau perawatan.

Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Per Tahun

Keterangan	Biaya (Rp)
Biaya tenaga kerja luar keluarga	
- Biaya pengangkutan	1.800.000,00
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	

- Pemeliharaan	6.000.000,00
Total	7.800.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

Penggunaan tenaga kerja di semua tahap digunakan sepenuhnya oleh pekerjaan keluarga, waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan dan perawatan jamur tidak bertahan lama atau banyak tenaga kerja, karena skala bisnis masih kecil, total biaya tenaga kerja adalah Rp 7.800.000.

Penerimaan diartikan sebagai hasil penjualan produksi jamur tiram. Penerimaan jamur tiram dalam hal ini dihitung selama satu tahun dengan proses produksi per bulan dan masa panen 2 hari sekali.

Tabel 4.4 Penerimaan Usaha Jamur Tiram

Baglog (Log)	Hasil (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan/bln (Rp)	Penerimaan/tahun (Rp)
50	300	15.000	4.500.000,00	54.000.000,00
Total			4.500.000,00	54.000.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari tabel 4, dapat diamati bahwa penjualan jamur tiram selama produksi adalah 2 hari dari kapasitas produksi 50 baglog jamur tiram dalam sebulan. yaitu Rp 4.500.000, sehingga produksi dalam setahun adalah Rp 54.000.000.

Pendapatan bisnis jamur di tiram adalah perbedaan antara pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan, nilai pendapatan dari kegiatan jamur tiram di Desa Rawamangun dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4.5 Pendapatan Usaha Jamur Tiram per Tahun

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Produksi	3.053.000,00
Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram	16.800.000,00
Biaya Tenaga Kerja Per Tahun	7.800.000,00
Total biaya (12 Bulan)	27.653.000,00
Penerimaan (Per Tahun)	54.000.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari Tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa pendapatan usaha jamur tiram selama satu tahun dengan masa panen setiap 2 hari sekali mencapai Rp 54.000.000,00. Total biaya yang dikeluarkan untuk produksi, sarana prasarana dan tenaga kerja adalah Rp 27.653.000,00 per tahun atau sekitar Rp 2.304.416,67 per bulan.

Tabel 4.6 Fixed Cost (Biaya Tetap) dan Variabel Cost (Biaya Variabel)

Uraian	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
Pendapatan Bersih		27.653.000,00
Fixed Cost (Biaya Tetap)		
Biaya Sarana Produksi Jamur Tiram	Biaya Tetap	16.800.000,00
Sewa Lahan	Biaya Tetap	500.000,00
Variabel Cost (Biaya Variabel)		
Biaya Tenaga Kerja	Biaya Variabel	6.000.000,00
Listrik	Biaya Variabel	150.000,00
Baglog	Biaya Variabel	1.000.000

Obat-obatan	Biaya Variabel	250.000,00
Biaya Produksi	Biaya Variabel	3.053.000,00
Total Biaya (Fixed Cost + Variabel Cost)		27.753.000,00

Sumber: Data Diolah, 2020

- Fixed Cost (Biaya Tetap): Ini adalah biaya yang tidak berubah dengan tingkat produksi, seperti biaya sarana prasarana (Rp 16.800.000,00) dan sewa lahan (Rp 500.000,00).
- Variable Cost (Biaya Variabel): Ini adalah biaya yang berubah tergantung pada jumlah produksi, seperti biaya tenaga kerja, baglog, listrik dan obat-obatan.
- Total Biaya: Merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yaitu Rp 27.753.000,00.

4. Kelayakan Usaha Jamur Tiram

Analisis rasio R/C adalah perbandingan antara pendapatan dan biaya. Nilai R/C menunjukkan status upaya yang akan diiklankan. Nilai $R/C > 1$, aktivitas bisnis jamur tiram yang dilakukan dapat dikatakan dimungkinkan, karena kegiatan bisnis yang dilakukan dapat menawarkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada pengeluarannya. Nilai $R/C < 1$ maka kegiatan bisnis dengan jamur tiram yang dilakukan tidak dapat menawarkan keuntungan atau kerugian (keseimbangan), karena pendapatan yang diterima akan sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 4.7 Kelayakan Usaha Jamur Tiram Per Bulan

Keterangan	Nilai (Rp)
Penerimaan	54.000.000,00

Biaya Produksi	27.653.000,00
Kelayakan R/C ratio	1,95

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari Tabel 4.7 di atas diketahui kelayakan usaha jamur tiram adalah Hasil Bagi antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu 54.000.000,00 dibagi Rp 27.653.000,00 = 1,95. Nilai R/C ratio 1,95 menunjukkan bahwa usaha jamur tiram yang dilakukan di Kelurahan Desa Rawamangun layak untuk diusahakan. Nilai rasio di atas 1 menunjukkan bahwa usaha jamur tiram layak untuk dilanjutkan, karena pendapatan melebihi biaya produksi. dan dibawah dari 1 maka tidak layak untuk dilanjutkan.

Berikut yang menjelaskan kelayakan usaha dari segi kelayakan berdasarkan rasio keuangan, aspek hukum, dan finansial:

Tabel 4.8 Rasio Keuangan, Aspek Hukum dan Finansial

Aspek	Kriteria	Hasil (%)	Keterangan
Rasio Keuangan		1,95	Usaha dinilai layak, karena R lebih dari 1
	Break Event Point (BEP)	2 Tahun	Profit margin yang tinggi menunjukkan profitabilitas
			Usaha mencapai titik impas dalam 2 tahun
Aspek Hukum	Legalitas Usaha	100%	Usaha sudah memiliki izin usaha dan sertifikasi
	Kepatuhan terhadap Regulasi	100%	Usaha patuh pada regulasi lingkungan dan ketenagakerjaan

Aspek Finansial	Modal Awal	Rp.15.000.000	Modal usaha cukup rendah
	Arus Kas (Cash Flow)	Positif	Arus kas stabil dan menunjang keberlanjutan usaha

5. Permasalahan Yang Dihadapi

Mengacu pada perhitungan besaran keuntungan pada bisnis jamur tiram di atas dinyatakan bisnis ini layak untuk diusahakan. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala pada bisnis jamur tiram di Kelurahan Desa Rawamangun. Berdasarkan survey dan interview ada dua permasalahan utama yang dialami diantaranya:

a. Keterbatasan Bibit

Penyediaan bibit yang masih harus dipesan dari pulau jawa membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Kualitas bibit juga menurun selama proses pengiriman dari pulau jawa sampai di tempat tujuan. Kadang-kadang pemesanan bibit tertunda karena stock bibit yang tersedia habis sehingga mengganggu produksi jamur tiram petani.

b. Sisi Manajemen

Kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelolah usaha jamur tiram, minat masyarakat dalam budidaya jamur tiram masih kurang, pemahaman masyarakat akan nilai gizi dan manfaat jamur tiram masih kurang, dan pengelolaan masih berorientasi pada industri rumah tangga dan konsumsi

pribadi saja sehingga produksinya dan strategi pemasaran belum terencana dengan baik.

6. Media Tanam Jamur Tiram

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam budidaya jamur tiram dibutuhkan media tanam sebagai media pertumbuhan jamur. Ada beberapa bahan media yang bisa dijadikan sebagai media tanam seperti serbuk gergaji, jerami, sekam padi, alang-alang, daun pisang, bongkol jagung, dan lain sebagainya. Namun, media terbaik adalah menggunakan serbuk gergaji dan sekam padi. Karena kedua bahan tersebut mengandung lignoselulosa, lignin, dan serat yang lebih tinggi dari pada bahan lainnya, sehingga cocok dijadikan sebagai media tanam jamur tiram.

a. Serbuk Kayu

Bahan ini merupakan bahan dasar pembuatan media tanam (baglog). Serbuk kayu mengandung beragam zat di dalamnya yang dapat memacu pertumbuhan jamur tiram. Zat-zat yang dibutuhkan jamur untuk tumbuh yaitu karbohidrat serat dan lignin. Jenis kayu yang paling baik dari jenis kayu sengon, kayu karet, kayu waru, dan kayu jati. Syarat serbuk kayu yang baik yaitu tidak mengandung minyak dan bahan kimia, kayu keras, kering, bersih, tidak bergetah, tidak busuk dan masih baru belum ditumbuhi jamur lain.

b. Dedak

Dedak digunakan sebagai nutrisi pertumbuhan jamur pada media jamur penggunaan dedak juga dimaksudkan sebagai sumber karbohidrat, karbon (C) dan nitrogen (N). Selain itu vitamin B1 dan B2 juga terkandung di dalamnya. Karbon

(C) digunakan sebagai sumber energi utama, sedangkan nitrogen berfungsi untuk membangun miselium dan membangun enzim-enzim yang disimpan dalam tubuhnya.

Selain dedak kita juga dapat menambahkan bekatul, tepung jagung, ekstrak toge, air kelapa, dll sebagai bahan tambahan nutrisi. Dari hasil pengamatan dan observasi di Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Desa Rawamangun, untuk budidaya di daerah panas, di atas suhu 29 derajat celcius sebaiknya pemakaian bekatul dan tepung jagung volumenya maksimal 10%. Sebab, bibit jamur sangat rentang terhadap bakteri termofilik yang bisa muncul dari 2 bahan itu.

7. Perawatan Jamur Tiram

Bisnis Jamur Tiram Kelurahan Desa Rawamangun melakukan tiga hal penting agar jamur yang tumbuh dari baglog menghasilkan panen baik yaitu mengatur kelembaban baglog, udara dan suhu.

a. Kelembaban

Kelembaban ruangan kumbung yaitu di atas 70%. Tingkat kelembaban diukur dengan alat higrometer. Kelembaban ini diperlukan agar jamur bisa tumbuh dengan baik. Agar ruang kumbung tetap lembab, petani juga menyemprot baglog dengan air yaitu dengan alat semprotan kabut agar baglog tidak menerima terlalu banyak air pada saat yang sama, namun selalu dipastikan semprotannya tidak terlalu banyak. Jika kelembaban terlalu tinggi seperti pada saat musim hujan, jamur yang dihasilkan justru basah dan akan cepat rusak. Untuk mengetahui jamur yang basah, petani akan memeriksanya dengan menekan jamur, jika keluar banyak air maka jamur tersebut terlalu basah. Jamur basah akan cepat rusak sehingga

biasanya diharga murah oleh pembeli karena mudah membusuk. Pada musim hujan petani selalu memperhatikan kondisi kelembaban jamur.

b. Udara

Petani juga mengaku bahwa udara sangatlah juga penting bagi pertumbuhan jamur tiramnya. Jika udara kurang, jamur akan tumbuh memanjang untuk mencari udara. Oleh karena itu plastik baglog dipastikan terbuka cukup lebar agar miselium bisa mendapatkan oksigen yang cukup. Sirkulasi udara dalam kumbung juga sangat diperhatikan karena pertukaran udara yang berlebihan akan menurunkan tingkat kelembaban di dalam kumbung yang membuat jamur kering dan tidak tumbuh.

c. Suhu

Suhu ruangan diatur di rentang 21-24 derajat celsius. Suhu tidak boleh terlalu panas karena buah jamur yang masih kecil bisa kering dan tidak tumbuh lagi. Ciri jamur yang kering berwarna kuning dan permukaan jamur mengeriput. Untuk menghindari kekeringan, dilakukan penyemprotan air.

Selain 3 hal di atas yang dilakukan, pemeliharaan juga pada serangan hama. Umumnya hama yang menyerang adalah serangga, mulai dari ulat yang memakan batang buah jamur, serangga kecil yang memakan sari jamur dengan cara menyuntik mulutnya ke daun jamur sampai rayap yang memakan isi baglog yang terbuat dari serbuk kayu.

Serangan hama serangga biasanya mulai muncul pada bulan kedua siklus panen karena miselium di dalam baglog sudah berkurang dan media tanam yang

tidak tertutup miselium mulai membusuk. Baglog yang masih tertutup miselium biasanya tidak mengandung serangga.

Untuk mencegahnya, biasanya petani mengatasinya dengan membersihkan secara rutin kumbung dari kotoran bekas panen yang biasanya membusuk dan mengundang serangga. Jika terlanjur terkena hama, petani menggunakan pestisida. Dan hal ini yang sebetulnya harus dihindari karena terlalu banyak pestisida tidak baik bagi kesehatan manusia yang mengkonsumsi jamur.

8. Analisis Aspek Non-finansial dan Finansial

Untuk menyajikan analisis berdasarkan penelitian usaha jamur tiram di atas, kita dapat menyusun tabel dan menguraikan setiap aspek yang diminta, termasuk aspek hukum, pasar, pemasaran, teknis, teknologi, dan lingkungan hidup. Selain itu, kita juga perlu menyusun tabel dan menghitung payback period (PP), net present value (NPV), internal rate of return (IRR), dan modified internal rate of return (MIRR) dari aspek finansial. Berikut adalah penyusunannya:

a. Analisis Aspek Non-Finansial

Tabel 4.9 Aspek Hukum

Faktor	Keterangan
Perizinan Usaha	Izin usaha telah diperoleh dari pihak terkait di Kecamatan Sukamaju.
Kepatuhan Regulasi	Usaha mematuhi regulasi setempat mengenai budidaya jamur dan penggunaan pestisida.
Hak Atas Lahan	Hak sewa lahan disepakati dengan pemilik lahan lokal.

Tabel 4.10 Aspek Pasar

Faktor	Keterangan
Potensi Pasar	Tinggi, mengingat permintaan jamur tiram di pasar lokal dan regional.
Persaingan	Moderat, beberapa petani lain juga membudidayakan jamur tiram.
Preferensi Konsumen	Tinggi, konsumen menyukai jamur tiram karena nilai gizinya.

Tabel 4.11 Aspek Pemasaran

Faktor	Keterangan
Strategi Promosi	Pemasaran dilakukan melalui pasar lokal, pemasok, dan langsung ke konsumen.
Distribusi	Distribusi dilakukan secara langsung ke pasar dan melalui pedagang perantara.
Promosi	Masih terbatas pada promosi dari mulut ke mulut dan media sosial sederhana.

Tabel 4.12 Aspek Teknis

Faktor	Keterangan
Teknik Budidaya	Menggunakan kumbung dan media serbuk kayu serta sekam padi.
Pengelolaan	Pemeliharaan dilakukan secara manual oleh tenaga kerja keluarga.
Skala Produksi	Kecil hingga menengah, tergantung pada musim dan ketersediaan baglog.

Tabel 4.13 Aspek Teknologi

Faktor	Keterangan
Penggunaan Teknologi	Teknologi sederhana seperti sprayer, timbangan, dan peralatan panen.
Inovasi	Belum banya inovasi diterapkan dalam proses budidaya.
Kendala Teknologi	Keterbatasan dalam pengelolaan lingkungan kumbung secara otomatis.

Tabel 4.14 Aspek Lingkungan Hidup

Faktor	Keterangan
Dampak	Relatif rendah, penggunaan bahan alami seperti serbuk kayu

Lingkungan	dan sekam padi.
Pengelolaan Limbah	Limbah organik digunakan kembali atau dikelola dengan baik.
Kesehatan dan Keselamatan	Penggunaan pestisida seminimal mungkin untuk menghindari dampak kesehatan.

a. Aspek Hukum

- 1) Deskripsi: Izin usaha telah diperoleh, mematuhi regulasi setempat, dan hak sewa lahan telah disepakati.
- 2) Penilaian: Faktor ini menunjukkan bahwa semua izin yang diperlukan telah diperoleh dan regulasi dipatuhi.
- 3) Skor: 3 (Layak).

b. Aspek Pasar

- 1) Deskripsi: Potensi pasar tinggi dengan permintaan yang baik, persaingan moderat, dan preferensi konsumen tinggi.
- 2) Penilaian: Potensi pasar yang tinggi dan preferensi konsumen yang baik dengan persaingan yang moderat mendukung kelayakan usaha.
- 3) Skor: 3 (Layak).

c. Aspek Teknis

- 1) Deskripsi: Menggunakan teknik budidaya manual, skala produksi kecil hingga menengah.

2) Penilaian: Teknologi yang digunakan cukup memadai dengan operasi yang efisien, meskipun masih menggunakan metode manual.

3) Skor: 2 (Kurang Layak).

d. Aspek Teknologi

1) Deskripsi: Teknologi yang digunakan sederhana dengan inovasi yang minim.

2) Penilaian: Teknologi sederhana dan belum banyak inovasi, namun masih memadai untuk kebutuhan saat ini.

3) Skor: 2 (Kurang Layak).

e. Aspek Lingkungan Hidup

1) Deskripsi: Dampak lingkungan rendah dengan pengelolaan limbah yang baik dan penggunaan pestisida yang minimal.

2) Penilaian: Usaha ini memiliki dampak lingkungan yang kecil dan sesuai dengan regulasi yang ada.

3) Skor: 3 (Layak).

Berdasarkan penilaian ini, usaha budidaya jamur tiram memiliki kelayakan yang cukup baik dalam aspek hukum, pasar, dan lingkungan hidup. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam aspek teknis dan teknologi yang dapat diimprovisasi untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi usaha.

b. Analisis Aspek Finansial

Menghitung kelayakan aspek finansial dari sebuah usaha menggunakan metode *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Modified Internal Rate of Return* (MIRR), kita memerlukan data

mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode waktu tertentu.

Berikut adalah cara menghitung masing-masing metode:

Perhitungan *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Modified Internal Rate of Return* (MIRR)

Asumsi :

- 1) Tingkat diskonto (*discount rate*) = 10%
- 2) Periode analisis = 5 tahun

Tabel 4.15 Cash Flow Analysis

Tahun	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Arus Kas Bersih (Rp)
0	3.053.000	0	3.053.000
1	16.800.000	54.000.000	37.200.000
2	16.800.000	54.000.000	37.200.000
3	16.800.000	54.000.000	37.200.000
4	16.800.000	54.000.000	37.200.000
5	16.800.000	54.000.000	37.200.000

Payback Period (PP):

Payback Period = Tahun Terakhir dengan arus kas kumulatif negative + (
 $\frac{\text{sisal investasi belum kembali}}{\text{Arus Kas Masuk Berikutnya}}$)

Net Present Value (NPV) :

NPV dihitung dengan rumus:

$$NPV = \sum \frac{\text{Arus Kas Bersih}}{(1+r)^t} - \text{Biaya awal}$$

Internal Rate of Return (IRR) :

IRR adalah tingkat diskonto yang membuat NPV sama dengan nol.

Modified Internal Rate of Return (MIRR) :

$$0 = \sum \frac{R_t}{(1+IRR)^t} - I$$

Cara Menghitung:

- Gunakan rumus NPV dengan nilai NPV diset menjadi nol.
- Iteratif atau menggunakan software keuangan seperti Excel untuk menemukan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV menjadi nol.

MIRR memperhitungkan reinvestasi arus kas pada tingkat diskonto tertentu.

Mari kita hitung NPV, IRR, dan MIRR menggunakan Python. Hasil Analisis Aspek Finansial.

a) Aspek Finansial

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Aspek Finansial Usaha Jamur Tiram

Metode	Hasil

<i>Payback Period (PP)</i>	Tahun ke-1
<i>Net Present Value (NPV)</i>	Rp 137.964.268
<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	12,18%
<i>Modified Internal Rate of Return (MIRR)</i>	1,37%

- 1) *Payback Period (PP)*: Modal awal usaha akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun.
- 2) *Net Present Value (NPV)*: Usaha ini menghasilkan nilai sekarang bersih sebesar Rp 137.964.268, yang menunjukkan bahwa usaha ini sangat menguntungkan.
- 3) *Internal Rate of Return (IRR)*: IRR sebesar 12,18% lebih tinggi dari tingkat diskonto 10%, menunjukkan bahwa investasi ini layak.
- 4) *Modified Internal Rate of Return (MIRR)*: MIRR sebesar 1,37% menunjukkan potensi pengembalian yang stabil meskipun sedikit lebih rendah dibanding IRR

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis aspek hukum, pasar, pemasaran, teknis, teknologi, lingkungan hidup, dan finansial, usaha budidaya jamur tiram di Kecamatan Sukamaju dinilai layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Meskipun ada beberapa tantangan seperti keterbatasan bibit dan manajemen yang belum optimal,

potensi keuntungan yang signifikan serta pasar yang terus berkembang membuat usaha ini menjadi investasi yang baik.

Biaya tetap dalam usaha jamur tiram mencakup biaya untuk kumbung dan peralatan. Kumbung yang digunakan untuk produksi jamur tiram adalah investasi awal yang signifikan, dengan biaya total sebesar Rp 2.580.000. Biaya ini meliputi bahan bangunan dan konstruksi. Peralatan yang diperlukan seperti timbangan, pisau, sprayer, dan keranjang panen juga memerlukan investasi awal sebesar Rp 473.000. Teori Biaya Tetap dan Variabel: Menurut teori ini, biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan volume produksi. Dalam konteks usaha jamur tiram, investasi awal pada kumbung dan peralatan merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan terlepas dari jumlah produksi.⁴⁴

Biaya variabel dalam usaha jamur tiram mencakup biaya baglog, listrik, dan obat-obatan. Baglog, yang merupakan media tanam utama, memerlukan biaya Rp 12.000.000 per tahun. Biaya listrik, yang digunakan untuk penerangan dan pompa air, adalah Rp 1.800.000 per tahun, sedangkan obat-obatan untuk perawatan jamur adalah Rp 3.000.000 per tahun. Teori Biaya Variabel: Biaya variabel berfluktuasi dengan tingkat produksi. Dalam produksi jamur tiram, biaya ini berubah sesuai dengan volume baglog yang digunakan dan konsumsi energi. Biaya tenaga kerja meliputi biaya untuk tenaga kerja luar keluarga yang mengangkut baglog (Rp 1.800.000) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk pemeliharaan (Rp

⁴⁴ Garrison, R. H., Norren, E. W., & Brewer, P.C. (2017). *Managerial Accounting*, McGraw-Hill Education.

6.000.000). Total biaya tenaga kerja adalah Rp 7.800.000 per tahun.⁴⁵ Biaya ini mencerminkan upah yang dibayarkan untuk pengelolaan dan perawatan jamur tiram. Teori Biaya Tenaga Kerja: Pengeluaran untuk tenaga kerja mencakup biaya yang terkait dengan manajemen dan operasional (Kimmel, Weygandt, & Kieso, 2020). Efisiensi tenaga kerja dapat mempengaruhi keseluruhan biaya operasional.⁴⁶

Penerimaan dari usaha jamur tiram dihitung berdasarkan volume produksi dan harga jual. Dengan kapasitas produksi 50 baglog per bulan dan hasil produksi 300 kg, serta harga jual Rp 15.000 per kg, penerimaan bulanan adalah Rp 4.500.000. Dalam setahun, total penerimaan mencapai Rp 54.000.000. Teori Pendapatan: Pendapatan usaha merupakan hasil dari penjualan produk dan sangat bergantung pada harga jual dan volume penjualan. Dalam usaha jamur tiram, peningkatan volume produksi atau harga jual dapat meningkatkan total penerimaan.⁴⁷

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi total biaya dari penerimaan. Total biaya produksi adalah Rp 27.653.000, dan penerimaan tahunan adalah Rp 54.000.000. Dengan demikian, teori Keuntungan: Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dan biaya total. Dalam analisis ini, keuntungan menunjukkan apakah usaha menghasilkan surplus setelah menutupi semua biaya dan Fixed Cost (Biaya Tetap) : ini adalah biaya yang tidak berubah dengan tingkat produksi, seperti biaya sarana dan prasarana (Rp.16.800.000,00) dan sewa lahan (Rp.500.000,00).

⁴⁵ Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson.

⁴⁶ Kimmel, P. D., Weygandt, J. J. & Keiso, D. E (2020). *Financial Accounting*. Wiley.

⁴⁷ Krentz, J., & Smith, J. (2016). *Bussines Fundamentals*. Oxford University press.

Variabel cost (Biaya Variabel) : ini adalah biaya yang berubah tergantung pada jumlah produksi, seperti biaya tenaga kerja, listrik, baglog, dan obat-obatan. Rasio R/C (Revenue/Cost Ratio) adalah alat untuk menilai kelayakan finansial usaha dengan membandingkan pendapatan dan biaya produksi. Dengan penerimaan tahunan Rp 54.000.000 dan biaya produksi Rp 27.653.000, rasio R/C adalah 1,95. Nilai ini menunjukkan bahwa pendapatan melebihi biaya produksi, sehingga usaha dinyatakan layak. Teori Rasio Keuangan: Rasio R/C digunakan untuk menilai apakah suatu usaha dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya. Rasio di atas 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.⁴⁸

Keuntungan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan (pendapatan) dan total biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini, penerimaan tahunan dari usaha adalah Rp 54.000.000, sementara total biaya produksinya adalah Rp 27.653.000. Dalam usaha ini, ada dua jenis biaya yang harus diperhatikan:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost):

Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun. Contoh dalam usaha ini adalah biaya sarana prasarana (Rp 16.800.000) dan sewa lahan (Rp 500.000).

2. Biaya Variabel (Variable Cost):

Biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi. Contoh dalam usaha ini adalah biaya tenaga kerja, listrik, baglog dan obat-obatan.

⁴⁸ Palepu, K. G., Healy, P. M., & Bernard, V. L. (2019). Bussines Analysis & Valution. Cengage Learning.

Rasio ini digunakan untuk menilai kelayakan finansial sebuah usaha. Cara menghitungnya adalah dengan membagi penerimaan dengan total biaya:

$$R/C = \text{Penerimaan} \div \text{Total Biaya}$$

$$R/C = \text{Rp } 54.000.000 \div \text{Rp } 27.653.000 = 1,95$$

Nilai rasio R/C sebesar 1,95 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 1,95 pendapatan. Karena nilai rasio ini lebih besar dari 1, maka usaha ini dianggap layak dan menguntungkan. Analisis ini menunjukkan bahwa usaha menghasilkan keuntungan bersih yang signifikan setelah menutupi semua biaya. Rasio R/C yang tinggi menandakan bahwa usaha memiliki kelayakan finansial yang baik dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Dengan pengelolaan yang konsisten, usaha ini dapat terus berkembang.

Penelitian oleh Taneja mengenai keberlanjutan usaha pertanian kecil menunjukkan bahwa analisis biaya dan manfaat sangat penting untuk menilai kelayakan usaha.⁴⁹ Penelitian ini mendukung penggunaan rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi profitabilitas usaha pertanian. Sharma dan Sharma melakukan studi tentang pengelolaan biaya dalam usaha pertanian, termasuk usaha jamur. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengelola biaya variabel dan tenaga kerja secara efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan kelayakan usaha. Li et al. mengevaluasi berbagai metode analisis kelayakan usaha dan menekankan pentingnya penggunaan rasio keuangan untuk menilai kesehatan finansial usaha.

⁴⁹ Taneja, N., Kumar, R., & Gupta, A. (2021). Sustainability in Small-Scale Agriculture. Springer.

Hasil penelitian ini mendukung analisis rasio R/C yang digunakan dalam studi ini.⁵⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram di Desa Rawamangun memiliki keuntungan bersih tahunan yang signifikan dan dinyatakan layak secara finansial berdasarkan rasio R/C. Dengan memantau biaya pengeluaran dan memaksimalkan penerimaan, usaha ini dapat terus beroperasi secara efektif dan menguntungkan. Teori dan penelitian terkini mendukung kesimpulan bahwa analisis biaya, pendapatan, dan rasio keuangan merupakan alat penting untuk menilai kelayakan usaha.

⁵⁰ Li, X., Zhang, Y., & Liu, H. (2023). Financial Ratios and Business Viability. Elsevier.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai aspek, berikut adalah kesimpulan utama mengenai usaha budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun :

1. Aspek Hukum: Usaha budidaya jamur tiram sudah sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku. Tidak ada hambatan hukum yang signifikan yang dihadapi dalam menjalankan usaha ini.
2. Aspek Pasar dan Pemasaran: Pasar untuk jamur tiram cukup potensial dengan permintaan yang terus meningkat. Pemasaran saat ini masih terbatas pada skala lokal dan belum maksimal, sehingga ada peluang untuk ekspansi dan peningkatan strategi pemasaran.
3. Aspek Teknis dan Teknologi: Budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun sudah menggunakan teknik yang cukup baik dengan perawatan yang memadai. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal teknologi budidaya yang lebih modern untuk meningkatkan efisiensi produksi.
4. Aspek Lingkungan Hidup: Usaha ini relatif ramah lingkungan, menggunakan media tanam yang berasal dari bahan alami. Namun, perlu perhatian lebih dalam penggunaan pestisida untuk menjaga kesehatan konsumen.
5. Aspek Finansial: Usaha ini menunjukkan kinerja finansial yang baik dengan NPV yang positif, IRR di atas tingkat diskonto, dan PP yang cepat. Hal ini menandakan bahwa usaha ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

B. Saran

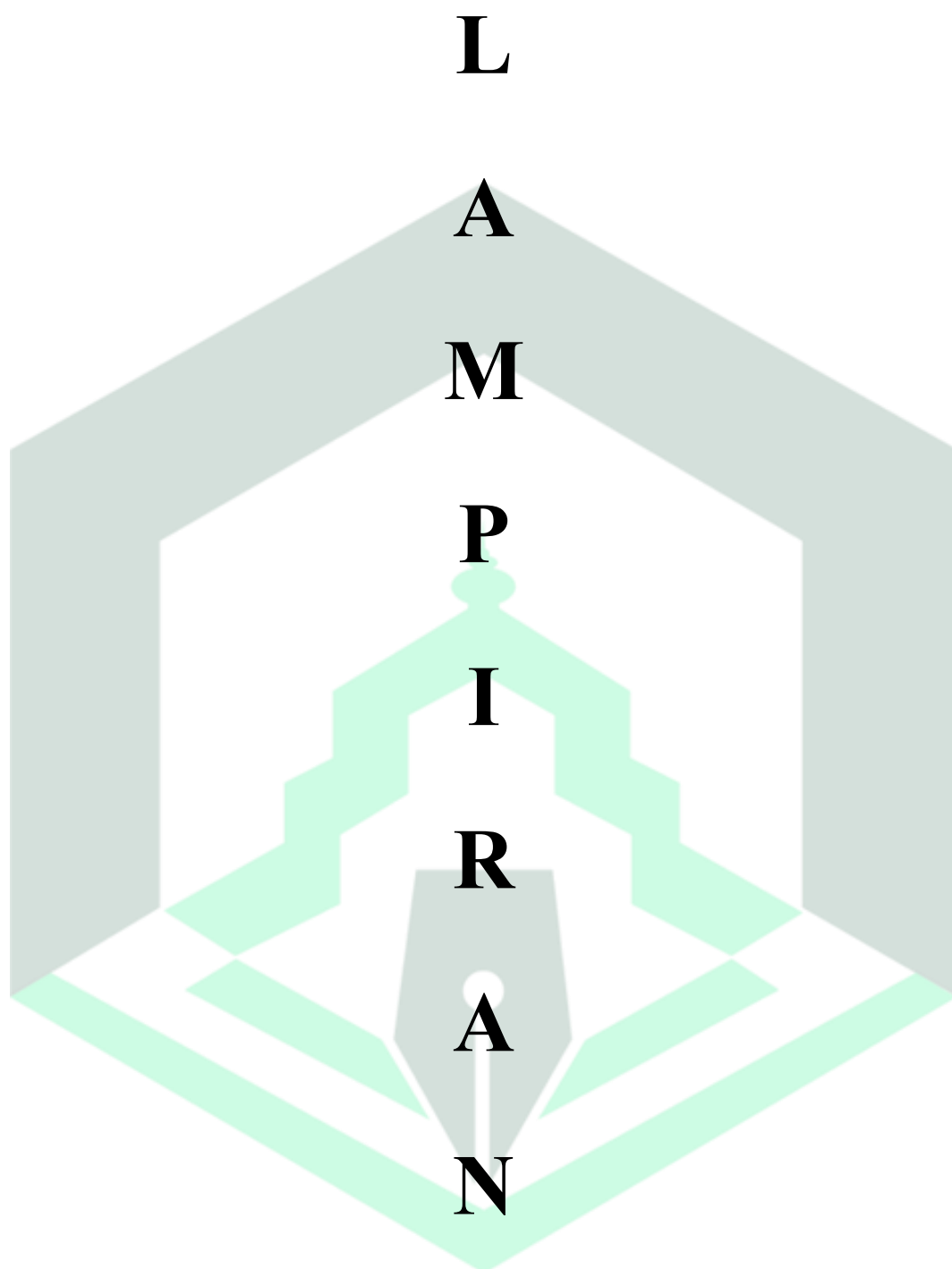
Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan keberhasilan usaha budidaya jamur tiram di Desa Rawamangun:

1. Peningkatan Kualitas dan Ketersediaan Bibit: Mengembangkan kerjasama dengan pemasok bibit yang lebih dekat atau memulai produksi bibit sendiri untuk mengurangi ketergantungan dan biaya pengiriman dari luar pulau.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melakukan pelatihan dan pendidikan bagi pekerja dan masyarakat sekitar tentang teknik budidaya jamur tiram yang lebih baik dan manajemen usaha yang efisien.
3. Strategi Pemasaran yang Lebih Agresif: Memanfaatkan media sosial dan e-commerce untuk memperluas pasar, serta menjalin kemitraan dengan restoran, supermarket, dan pasar tradisional untuk meningkatkan penjualan.
4. Penerapan Teknologi Modern: Mengadopsi teknologi budidaya yang lebih canggih seperti sistem irigasi otomatis dan pengaturan suhu dan kelembaban yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.
5. Pengelolaan Lingkungan yang Baik: Mengurangi penggunaan pestisida kimia dan beralih ke pestisida organik serta menjaga kebersihan lingkungan kumbung untuk mengurangi risiko hama dan penyakit.
6. Diversifikasi Produk: Mengembangkan produk olahan jamur tiram seperti keripik jamur, saus jamur, dan produk lainnya untuk meningkatkan nilai tambah dan variasi produk yang ditawarkan kepada konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Reincarnation of MSMEs after the government's policy on economic recovery due to the covid-19 pandemic in Indonesia. *Technium Soc. Sci. J.*, 27, 452.
- Aditya, Rial. 2017. Modul Tentang Jamur Tiram. Bandung Barat. CV. Ganesha Mycosoft.
- Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Andoko, Agus dan Parjimo. 2013. Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan Jamur Merang). Jakarta: Agromedia.
- Anoraga, Pandji. 2007. Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam era globalisasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arno, A. K., Fasiha, F., Abdullah, M. R., & Ilham, I. (2019). An Analysis On Poverty Inequality In South Sulawesi-Indonesia By Using Importance Performance Analysis (IPA). *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 5(2), 85-95.
- Alwi, Muhammad, & Abdullah, Muh Ruslan. (2023). The Concept of Blessing in the Islamic Business Ethics Paradigm. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*. Tanggal terbit: 30 Desember 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Hortikultura Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- David, Fred. 2008. Strategic Manajemen Strategis Konsep. Buku 1. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Dudung Afdurrahman, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Fadhil, Ibrahim. 2018. Strategi pengembangan usaha jamur merang pada Kademangan mushroom farm. [Skripsi]. Jakarta. UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, R., & Suryana, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 114.
- Hubies, Musa dan Najieb Mukhamad. 2014. Manajemen Strategik dalam Pengembangan daya saing organisasi. Jakarta: Buku Kita.

- Kurniawan, A., & Wijayanti, R. (2019). Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Cibuntu Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 10(2), 145156.
- Martawijaya, Elang Ilik dan MY Nuryadi. 2010. *Bisnis Jamur Timar dirumah Sendiri*. Bogor (ID): IPB Press.
- M Djumaidi Ghoni Dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012).
- Nurhayati, N., & Suryani, E. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Jurnal IlmuIlmu Agribisnis*, 6(2), 157163.
- Pribadi, U., Aji, J. S., & Hayati, K. (2023). Optimalisasi pemberdayaan UMKM budidaya dan pengolahan jamur tiram dalam menjaga stabilitas ekonomi pasca pandemi covid19. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 5164.
- Prasetyo, A., & Widiyanto, A. (2019). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 116.
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sutrino Hadi, *Metodologi Research* (Universitas Gajah Madha, 2014).S



Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Panduan Wawancara

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju

DAFTAR WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Muh. Ainur Rohman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 26 Tahun
 Pendidikan Terakhir : S1
 Pekerjaan : Petani

B. Wawancara dan Observasi kepada pengelola Usaha Jamur Tiram Terkait Aspek Non-Finansial

1. Aspek Hukum

a. Perizinan Usaha :

- 1) Apakah usaha budidaya jamur tiram ini sudah memiliki izin usaha resmi dari pihak terkait di Kecamatan Sukamaju? Bisakah saya melihat dokumen izin tersebut?
- 2) Bagaimana proses yang Anda jalani untuk memperoleh izin usaha ini? Apakah ada kendala yang dihadapi?

b. Kepatuhan Regulasi

- 1) Bagaimana usaha ini mematuhi regulasi setempat terkait budidaya jamur dan penggunaan pestisida?
- 2) Apakah Anda pernah mengalami inspeksi atau pengawasan dari pihak berwenang? Apa hasilnya?

c. Hak Atas Lahan

- 1) Apakah lahan yang digunakan untuk budidaya ini dimiliki sendiri atau disewa? Bisakah saya melihat dokumen terkait, seperti kontrak sewa?

- 2) Bagaimana kesepakatan dengan pemilik lahan terkait penggunaan lahan ini?

2. Aspek Pasar

a. Potensi Pasar

- 1) Bagaimana Anda menilai potensi pasar untuk jamur tiram di wilayah ini? Apakah ada permintaan yang terus meningkat?
- 2) Apa strategi Anda dalam menangani permintaan yang tinggi di pasar?

b. Persaingan

- 1) Seberapa besar persaingan dari petani lain yang juga membudidayakan jamur tiram? Apa yang membuat produk Anda berbeda dari pesaing?
- 2) Bagaimana Anda mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar?

c. Preferensi Konsumen

- 1) Bagaimana preferensi konsumen terhadap jamur tiram? Apakah mereka lebih memilih produk ini dibandingkan produk serupa lainnya?
- 2) Apakah anda pernah melakukan survei atau mendapatkan umpan balik dari konsumen? Apa hasilnya?

3. Aspek Pemasaran

a. Strategi Promosi

- 1) Apa saja strategi promosi yang Anda gunakan untuk menjual jamur tiram? Apakah Anda pernah mencoba strategi baru?
- 2) Bagaimana efektivitas promosi melalui media sosial atau metode lainnya?

b. Distribusi

- 1) Bagaimana cara Anda mendistribusikan jamur tiram ke pasar atau konsumen? Apakah ada rute distribusi tertentu yang Anda gunakan?
- 2) Apakah Anda mengalami kendala dalam distribusi produk? Bagaimana Anda mengatasinya?

c. Promosi

- 1) Seberapa sering Anda melakukan promosi untuk usaha ini? Apa media promosi yang paling efektif menurut Anda?
- 2) Apakah promosi dari mulut ke mulut memberikan dampak signifikan terhadap penjualan?

4. Aspek Teknis

a. Teknik Budidaya

- 1) Apa teknik budidaya yang Anda gunakan dalam menanam jamur tiram? Mengapa Anda memilih teknik tersebut?
- 2) Bagaimana proses pemeliharaan dan panen dilakukan? Apakah ada standar operasional tertentu yang diterapkan?

b. Pengelolaan

- 1) Bagaimana pengelolaan usaha ini dilakukan? Apakah seluruh anggota keluarga terlibat dalam proses budidaya?
- 2) Apakah ada pembagian tugas yang jelas di antara anggota keluarga atau pekerja lain?

c. Skala Produksi

- 1) Berapa banyak jamur yang Anda produksi setiap bulan? Bagaimana variasi skala produksi sepanjang tahun?
- 2) Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam meningkatkan skala produksi?

5. Aspek Teknologi

a. Penggunaan Teknologi

- 1) Teknologi apa saja yang Anda gunakan dalam budidaya jamur tiram ini? Apakah Anda merasa teknologi tersebut cukup membantu?
- 2) Apakah Anda pernah mempertimbangkan untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih?

b. Inovasi

- 1) Apakah ada inovasi atau metode baru yang telah Anda terapkan dalam budidaya jamur tiram? Apa hasil dari penerapan inovasi tersebut?
- 2) Bagaimana Anda mendapatkan ide untuk inovasi? Apakah ada sumber atau referensi khusus?

c. Kendala Teknologi

- 1) Apa kendala utama yang Anda hadapi terkait penggunaan teknologi dalam budidaya jamur tiram?
- 2) Bagaimana Anda mengatasi keterbatasan teknologi yang ada?

6. Aspek Lingkungan Hidup

a. Dampak Lingkungan

- 1) Bagaimana Anda menilai dampak lingkungan dari usaha budidaya ini? Apakah ada langkah-langkah yang Anda ambil untuk meminimalisir dampak negatif?
- 2) Apakah Anda pernah mendapat keluhan dari masyarakat sekitar terkait dampak lingkungan?

b. Pengelolaan Limbah

- 1) Bagaimana Anda mengelola limbah organik yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram? Apakah ada sistem daur ulang atau pemanfaatan ulang limbah?
- 2) Apakah limbah ini menimbulkan masalah lingkungan atau kesehatan? Jika ya, bagaimana Anda menanganinya?

c. Kesehatan dan Keselamatan

- 1) Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk memastikan kesehatan dan keselamatan pekerja selama proses budidaya?
- 2) Apakah Anda menggunakan pestisida? Jika ya, bagaimana cara penggunaannya untuk menghindari dampak kesehatan negatif?

C. Wawancara dan Observasi kepada pengelola Usaha Jamur Tiram Terkait Aspek Finansial

1. Payback Period (PP)

- a. Berdasarkan arus kas yang Anda peroleh, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal usaha ini?
- b. Apakah Anda pernah menghitung payback period sebelumnya? Jika ya, berapa hasilnya?

2. Net Present Value (NPV)

- a. Apakah Anda pernah menghitung Net Present Value (NPV) dari usaha ini?
- b. Apa hasil perhitungannya? Bagaimana dampak perubahan tingkat diskonto terhadap NPV usaha ini?

3. Internal Rate of Return (IRR)

- a. Apa tingkat pengembalian internal (IRR) dari investasi ini? Apakah hasilnya sesuai dengan harapan Anda?
- b. Bagaimana cara Anda menentukan tingkat diskonto yang tepat untuk perhitungan IRR?

4. Modified Internal Rate of Return (MIRR)

- a. Apakah Anda sudah menghitung Modified Internal Rate of Return (MIRR) untuk usaha ini? Bagaimana hasilnya dibandingkan dengan IRR?
- b. Bagaimana reinvestasi arus kas dipertimbangkan dalam perhitungan MIRR?

D. Obsevasi

1. Dokumentasi Perizinan: Periksa dan foto dokumen perizinan usaha, hak atas lahan, dan kontrak sewa.
2. Proses Budidaya: Amati teknik budidaya yang diterapkan, penggunaan teknologi, dan kondisi lingkungan di area budidaya.
3. Aktivitas Pemasaran dan Distribusi: Observasi bagaimana produk dipromosikan dan didistribusikan ke pasar.
4. Kondisi Lingkungan dan Pengelolaan Limbah: Catat kondisi lingkungan sekitar usaha dan bagaimana limbah diolah atau dikelola.
5. Dokumentasi Finansial: Minta untuk melihat catatan keuangan atau laporan arus kas yang dapat mendukung perhitungan aspek finansial.

Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu Anda mendapatkan gambaran yang jelas mengenai aspek non-finansial dan finansial dari usaha budidaya jamur tiram, serta memungkinkan Anda untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

A. Tabel Observasi Aspek Non-Finansial

Aspek	Faktor	IndiKator yang Diminati	Catatan Hasil Observasi
Hukum	Perizinan Usaha	Keberadaan dan izin keabsahan izin usaha	

	Keputusan Regulasi	Kepatuhan terhadap regulasi budidaya jamur jamur dan penggunaan pestisida	
	Hak Atas Lahan	Status hak atau sewa lahan, dokumen kesepakatan	
Pasar	Potensi Pasar	Ketersediaan dan permintaan jamur dipasar local	
	Persaingan	Jumlah pesaing dan strategi diferensiasi	
	Preferensi Konsumen	Preferensi dan umpan balik konsumen terhadap produk	
Pemasaran	Strategi Promosi	Teknik promosi yang digunakan, media promosi	
	Distribusi	Saluran distribusi yang digunakan	
	Promosi	Efektivitas promosi dari mulut kemulut dan media sosial	
Teknis	Teknik Budidaya	Metode budidaya, penggunaan kumbung, dan media budidaya	
	Pengelolaan	Proses pengelolaan, pembagian tugas dan pemeliharaan	
	Skala Produksi	Jumlah produksi perbulan, variasi skala produksi	
Teknologi	Penggunaan Teknologi	Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya	
	Inovasi	Inovasi teknologi atau metode baru yang diterapkan	
	Kendala Teknologi	Masalah teknis atau keterbatasan	
Linkungan Hidup	Dampak Lingkungan	Dampak budidaya terhadap lingkungan sekitar	

	Pengelolaan Limbah	Cara pengelolaan dan pemanfaatan limbah budidaya	
	Kesehatan dan Keselamatan	Langkah-langkah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja	

B. Tabel Observasi Aspek Finansial

Aspek	Faktor	Indikator yang Diminati	Catatan Hasil Observasi
Finansial	Payback Period (PP)	Waktu pengembalian modal dan arus kas yang dihasilkan	
	Net Present Value (NPV)	Perhitungan nilai bersih investasi berdasarkan arus kas dan tingkat diskono	
	Internal Rate of Return (IRR)	Tingkat pengembalian internal yang dihitung dari arus kas	
	Modified Internal Rate of Return (MIRR)	Tingkat pengembalian yang memperhitungkan reinvestasi arus kas	

Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian



HASIL CEK TURNITIN

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM (PLEUROTUS OSTREATUS) DI DESA RAWAMANGUN KECAMATAN SUKAMAJU

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	6%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	makassar.tribunnews.com Internet Source	3%
2	adoc.pub Internet Source	2%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.upy.ac.id Internet Source	<1%

positori.uin-alaudidin.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo
 Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

Nomor : B249 /In.19/FEBI/HM.01/06/2024
 Lampiran : 1 (satu) dokumen
 Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Palopo, 11 Juni 2024

Yth. Kepala DPMPTSP Kab. Luwu Utara

Di Masamba

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	: Tiara
NIM	: 2004030173
Program Studi	: Manajemen Bisnis Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Tahun Akademik	: 2023/2024

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju dengan judul: **"Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju"**. Oleh karena itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
 NIP 19820124 200901 2 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Ainur Rohman

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa nama yang tercantum dibawah ini :

Nama : Tiara

NIM : 2004030173

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo

Telah benar-benar melakukan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul "**Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju**" pada tanggal 07 Juli 2024 di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya dan diberikan kepada yang bersangkutan sebagaimana semestinya.

Desa Rawamangun, 07 Juli 2024



Muh. Ainur Rohman

HAL PERSETUJUAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

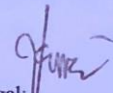
Skripsi **Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju** yang ditulis oleh Tiara Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004030173, Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, tanggal 19 September 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

Palopo,

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI.

(Ketua Sidang)

()
Tanggal:

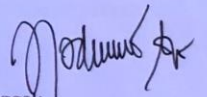
2. Burhan Rifuddin, S.E., M.M.

(Sekretaris Sidang)

()
Tanggal:

3. Nurdin Batjo, S.Pt., M.M.

(Penguji I)

()
Tanggal:

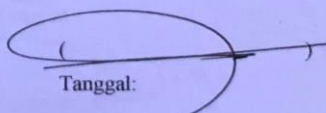
4. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M.

(Penguji II)

()
Tanggal:

5. Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

(Pembimbing Utama/ Penguji)

()
Tanggal:

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Nurdin Batjo, S.Pt., M.M.
 Edi Indra Setiawan, S.E., M.M.
 Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :
 Hal : Skripsi Tiara

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

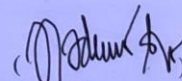
Nama : Tiara
 NIM : 2004030173
 Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah
 Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram
 (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan
 Sukamaju.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

1. Nurdin Batjo S.Pt., M.M.
Penguji I
2. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M.
Penguji II
3. Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.
Pembimbing Utama/ Penguji


 Tanggal :


 Tanggal :


 Tanggal :

NOTA DINAS TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : Skripsi a.n. Tiara

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

di-

Palopo

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Tiara

NIM : 20 0403 0173

Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram
(*Pleurotus Ostreatus*) di Desa Rawamangun Kecamatan
Sukamaju

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tim Verifikasi

1. Akbar Sabani, S.EI., M.E.
tanggal :

(.....
21/11/22.....)

2. Nining Angraini
tanggal :

(.....
21/11/22.....)

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul :

“Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di
Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju”

Yang ditulis oleh :

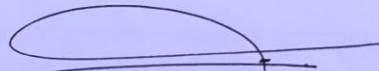
Nama : Tiara
Nim : 2004030173
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak
untuk diajukan untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Palopo, 01 Oktober 2024

Dosen Pembimbing


Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.
NIP. 198010042009011007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 01 Oktober 2024

Lamp :

Hal : Skripsi Tiara

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatu

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Tiara

NIM 2004030173

Program Studi : Manajemn Bisnis Syariah

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram
(*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa Rawamangun Kecamatan
Sukamaju

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Dr. Muh.Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.
NIP. 198010042009011007

RIWAYAT HIDUP



Tiara lahir di Wonokerto pada tanggal 19 Juli 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan yang bernama Ahmad Tohari dan Muisah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Spontan, Desa Wonokerto, Kec. Sukamaju Selatan, Kab. Luwu Utara. Peneliti menempuh Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri SDN 182 Wonokerto dan selesai pada tahun 2014, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1

Rawamangun dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2020 menyelesaikan pendidikan di UPT SMAN 10 Luwu Utara dan meneruskan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Pada Program Studi S1 Manajemen Bisnis Syariah.